KONSEP FITRAH IBU DAN RELEVANSINYA PADA PENDIDIKAN KARAKTER ANAK

(Studi Literatur Buku Saatnya Ibu Menjadi Ibu)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Tarbiyah

OLEH :

SAHANA YUNITA

NIM: 21591186

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

2025

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada :

Yth Ketua Prodi PGMI

di- Curup

Assalamu'alaikumWarahmatullahiWabarakatuh,

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara mahasiswa Progam Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Curup yang berjudul"**Konsep Fitrah Ibu Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Anak (Study Literatur Buku Saatnya Ibu Menjadi Ibu)"**, sudah dapat diajukan dalam siding munaqasyah Skripsi Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terimakasih.

WasalamualaikumWarahmatullahWabarakatuh.

Curup, Juni 2025

Pembimbing I	**Pembimbing 2**
Dra. Ratnawati, M.Pd	**Muksal Mina Putra, M.Pd**
NIP. 196709111994032002	**NIP. 198704032018011001**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sahana Yunita

Nim : 21591186

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi : Konsep Fitrah Ibu Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Anak (Studi Literature Buku Saatnya Ibu Menjadi Ibu)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini bukan merupakan karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau menjadi rujukan dalam naskah ini disebutkan dalam referensi. Apabila kemudia terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan sebagai semestinya.

Curup, Juni 2025

Sahana Yunita

NIM. 21591186

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jalan Dr. AK Gani N0. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 Kode Pos 39119
Email iain.curup@gmail.com.id

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA
Nomor : 9ps/In.34/FT/PP.00.9/ /2025

Nama	: **Sahana Yunita**
NIM	: **21591186**
Fakultas	: **Tarbiyah**
Prodi	: **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**
Judul	: **Konsep Fitrah Ibu Dan Relevansinya Pada Pendidikan Karakter Anak (Studi Literatur Buku Saatnya Ibu Menjadi Ibu)**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal	: **Selasa, 01 Juli 2025**
Pukul	: **11.00 – 12.30WIB**
Tempat	: **Gedung Munaqosyah Ruang 2**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,	**Sekretaris,**
Dra. Ratnawati M. Pd	**Muksal Mina Putra M.Pd**
NIP. 196709111994032002	**NIP. 198704032018011001**
Penguji I,	**Penguji II,**
Dr. H. Beni Azwar, M.Pd. Kons	**Agus Riyan Oktori M.Pd.I**
NIP. 197012112000031003	**NIP. 199108182019031008**

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. Sutarto, S.Ag, M.Pd
NIP. 197409212000031003

KATA PENGANTAR

Assalamu‟alaikum Warahmatulahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa selalu dicurahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul **"Konsep Fitrah Ibu Dan Relevansinya Pada Pendidikan Karakter Anak (Study Literatur Buku Saatnya Ibu Menjadi Ibu)"**. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang mana beliaulah menjadi panutan kita sampai akhir zaman.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak mendapat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, yang merupakan pengalaman yang tidak dapat diukur secara materi, namun dapat membukakan mata penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Dr. Yusefri, M.Ag selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr. M. Istan,M.E.I selaku Wakil Rektor II, Bapak Dr. H. Nelson, S.Ag.,M.Pd.I, selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Bapak Dr. Sutarto, S.Ag.,M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.
4. Bapak Agus Riyan Oktori,M.Pd.I Selaku Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Curup.
5. Ibu Yosi Yulizah M.Pd.I selaku Pembimbing Akademik.
6. Ibu Dra. Ratnawati, M.Pd.Selaku Pembimbing I dan Bapak Muksal Mina Putra, M.Pd. selaku Pembimbing II.
7. Bapak dan Ibu Dosen sebagai pengajar PGMI yang telah memberikan ilmu dan bimbingan sejak awal hingga akhir perkuliahan.

Kemudia Penulis hanya bisa berdoa semoga Allah senantia membalas kebaikan yang berlipat ganda kepada mereka. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis mengharapkan kritik dan saran dari pihak maupun guna menyempurnakannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca, Institusi pendidikan dan masyarakat luas.

Curup, Juni 2025

Penulis

Sahana Yunita
NIIM. 21591186

MOTTO

“PINTAR DI OTAK, TERAMPIL DI TANGAN, NAMUN TETAP SANTUN”

Sejatinya yang akan menemani dirimu di semua keadaan adalah dirimu sendiri, Allah, Doa, dan Ibu

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah atas perjuangan dan izin dari Allah akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan, skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Dua orang yang selalu saya jaga dan saya hormati yaitu Ibu **Sudarmi** dan Ayah **Mashur,** ucapan terima kasih atas segala support yang diberikan hingga saat ini. Untuk ibuku tercinta terima kasih atas segala pengorbanan yang telah diberikan sehingga masih bertahan dan terus disamping anakmu ini, doakan anakmu selalu agar dapat meraih kesuksesan dan kebahagiaan, suatu saat nanti kita akan bahagia bersama. may Allah bless.
2. Untuk ketiga orang yang selalu menjadi super hero ketika adiknya mengalami kesusahan yaitu robiul awaludin, Erick afrianto, septian arifin ucapatan terima kasih kalian sudah bertahan sejauh ini semoga kalian menemukan kebahagiaan dan dapat menggapai cita-cita kita, terima kasih support yang diberikan walaupu n tidak ditunjukkan terang-terangan tapi penulis yakin sampai dititik ini adalah berkat doa dan support dari kalian.
3. Ibu Ratna Rahmawati, M.Pd. selaku pembimbing I dan Bapak Muksal Mina Putra, M.Pd yang telah berkenan meluangkan waktu untuk memberikan arahan, bimbingan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi.
4. Dosen-dosen IAIN Curup khususnya Dosen Fakultas Tarbiyah Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Terimakasih telah mengalirkan ilmu yang dimiliki dan mendidik dengan penuh keikhlasan serta kesabaran.
5. Terkhusus untuk orang-orang yang sudah sangat berjasa dalam masa perkuliahan dan memberi banyak pengalaman didalam atau diluar kampus yaitu Wulan seftiani, wika maharani, bang singgih, bang ari, nandi, dani, alda, salwa, ayu, elsa, yuni, yuk witri, yuk sutri, deri, mega, Diana dan yuk ratika. Ucapan terima kasih atas segalas jasa dan kebaikannya doa baik selalu terpanjatkan semoga kebaikan selalu menyertai kalian.

6. Untuk Yayasan Mudo Sosial Ekspedisi terima kasih sudah memberikan kesempatan kepada penulis hingga mendapatkan pengamalan luar biasa ketika semasa kuliah, pernah menjadi rumah, tempat healing, tempat belajar semoga yayasan ini terus tumbuh dan berkembang.
7. Semua teman- teman PGMI, Khusunya PGMI F Angkatan 2021, teman-teman HMPS PGMI. Terimakasih atas kebersamaan yang telah mewarnai perjalanan di IAIN curup.
8. Dan yang terakhir untuk diri saya sendiri terima kasih sudah tetap bertahan dengan segala bentuk cobaan yang telah kamu lewati, kamu sudah menjadi versi terbaik dalam dirimu, yakin hari esok adalah hari kebahagian mu. Kamu hebat kamu keren kamu bisa kamu sukses!.

Curup, Juni 2025

Penulis

Sahana Yunita
NIIM. 21591186

ABSTRAK

SAHANA YUNITA, NIM 21591186 "**Konsep Fitrah Ibu Dan Relevansinya Pada Pendidikan Karakter Menurut Buku Saatnya Ibu Menjadi Ibu Karya Febrinti Almeera**", Skripsi Pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Curup.

Fenomena menurunkan karakter pada anak di Indonesia yang menjadi salah satu faktornya adalah peran orang tua terutama ibu karena disebut sebagai seorang pendidik lalu sering di pertanyakan sebenarnya apa fitrah dari seorang ibu dalam mendidik anak. Dari latar belakang masalah tersebut Penelitian ini memiliki tujuan ; 1) Mengetahui konsep fitrah ibu menurut buku Saatnya Ibu Menjadi Ibu Karya Febrianti Almeera, 2) mengetahui relevansi antara pendidikan karakter dengan fitrah ibu dalam buku Saatnya Ibu Menjadi Ibu Karya Febrianti Almeera.

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library rearsch) dengan mengumpulkan data dari sumbernya yaitu sumber primer dan sumber sekunder, yaitu buku-buku tentang fitrah, pendidikan keluarga, parenting, dari pengumplan data dar sumber-sumber tersebut, diambilah suatu analisis. Dengan fokus penelitian pada Buku Saatnya Ibu Menjadi Ibu Karya Febrianti Almeera.

Dari hasil penelitian menujukan bahwa fitrah ibu menurut buku Saatnya Ibu Menjadi Ibu adalah : 1) ibu sebagai pusat sentral cinta keluarga 2) ibu sebagai madrasah pertama. Lalu pada relevansinya berkesinambungan antara fitrah ibu menurut buku saatnya Ibu Menjadi Ibu dengan pendidikn karakter: 1) ibu sebagai pusat central cinta keluarga dengan pendidikan karakter, 2) ibu sebagai madrasah dengan pendidikan karakter.

Kata Kunci : Fitrah Ibu, Pendidikan Karakter, Saatnya Ibu Menjadi Ibu

DAFTAR ISI

COVER ..... **I**

PENGAJUAN SKIPSI ..... **II**

PERNYATAAN BEBEAS PLAGIASI ..... **III**

LEMBAR PENEGSAHAN ..... **IV**

KATA PENGANTAR ..... **VI**

MOTTO ..... **VII**

PERSEMBAHAN ..... **IX**

ABSTRAK ..... **IX**

DAFTAR ISI ..... **XII**

LAMPIRAN ..... **X**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Fokus Masalah 9

C. Rumusan Masalah 10

D. Manfaat Penelitian 10

BAB II KAJIAN PUSTAKA **12**

A. Kajian Teori 12

B. Kajian Penelitian Relevan 50

BAB III METODE PENELTIAN **52**

A. Jenis Penelitian 52

B. Pendekatan penelitian 53

C. Subyek Penelitian 53

D. Sumber Data 53

E. Teknik Pengumpuln Data 55

F. Teknik Analisis Data 56

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN **58**

A. Gambaran Obyek Penelitian 58

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian 63
C. Analisis Data Hasil Penelitian..... 86
BAB V PENUTUP 92
A. Kesimpulan 92
B. Saran 92
DAFTAR PUSTAKA..... 92
LAMPIRAN..... 97

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 98

LAMPIRAN 2 99

LAMPIRAN 3 100

LAMPIRAN 4 101

LAMPIRAN 5 102

LAMPIRAN 6 103

LAMPIRAN 7 104

LAMPIRAN 8 105

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan karakter merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membentuk kepribadian atau watak seseorang dengan berlandaskan pada nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Salah satu sumber utama dari nilai-nilai tersebut adalah agama. Mengingat masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang religius, maka kehidupan individu, sosial, maupun kebangsaan senantiasa dipengaruhi oleh ajaran agama dan kepercayaan yang dianut. Bahkan, secara politis, penyelenggaraan negara juga berpijak pada nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, nilai-nilai dalam pendidikan karakter harus dirumuskan berdasarkan ajaran dan norma-norma agama.[1]

Pendidikan karakter memiliki peranan yang sangat penting untuk diajarkan kepada siswa sebagai upaya menumbuhkan sikap tanggung jawab. Dalam pengembangannya, pendidikan karakter di Indonesia membutuhkan sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas tinggi agar tujuan pembangunan yang telah dirancang dapat tercapai secara optimal. Melalui pendidikan karakter, diharapkan dapat terbentuk individu-individu yang bermutu, yang

[1]Machful Indra Kurniawan "Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar" *Jurnal Journal Pedagogia* Issn 2089 -3833 Vol. 4, No. 1, Februari 2015, Hlm 42

mampu berkontribusi dalam mewujudkan cita-cita bangsa serta memperkuat peran pendidikan dalam proses tersebut.[1]

Dalam hal ini, pemerintah telah menyatakan beberapa nilai yang terindikasi bahwa karakter dapat bersumber dari agama, budaya, sosial dan falsafah kebangsaan dalam memperkuat implementasi pendidikan karakter, seperti yang dinyatakan Syarbini berikut ini terdapat beberapa nilai dalam pendidikan karakter yaitu:[2]

1. Nilai religius
2. Nilai Jujur
3. Nilai toleransi
4. Nilai disiplin
5. Nilai kerja keras
6. Nilai kreatif
7. Nilai mandiri
8. Nilai demokratis
9. Nilai semangat kebangsaan
10. Nilai rasa ingin tau
11. Nilai cinta tanah air
12. Nilai semangat kebangsaan
13. Nilai cinta tanah air
14. Nilai komunikatif

[1] Khanifatul Safitri, Pentingnya Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Era Globalisasi, Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 4 Nomor 1 Tahun 2020, Hlm 264

[2]Syarbini, A. (2014) Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga. Jakarta: PT Gramedia, hlm 25-28

15. Nilai menghargai prestasi

16. Nilai cinta damai

17. Nilai gemar membaca

18. Nilai peduli social

Megawangi menyebutkan bahwa Pendidikan Karakter sebagai solusi dalam menjawab permasalahan negeri ini. Pendidikan karakter tidak hanya mendorong pembentukan perilaku positif anak, tetapi juga meningkatkan kualitas kognitifnya. Pengembangan karakter atau *character building* membutuhkan partisipasi dan sekaligus merupakan tanggung jawab dari orangtua, masyarakat, dan pemerintah. Sebab dengan menjadi dewasa secara rohani dan jasmani, seseorang menjadi berkepribadian yang bijaksana baik terhadap dirinya sendiri, keluarga, dan masyarakat.[3]

Sedangkan menurut peraturan presiden nomor 87 tahun 2017 pendidikan karakter adalah upaya untuk memperkuat nilai-nilai karakter tertentu pada peserta didik. Selain itu,[4] Penguatan Pendidikan Karakter juga dapat dilakukan dengan melibatkan keluarga dan masyarakat. Keluarga dan rumah tangga merupakan lingkungan pertama dan utama untuk membentuk karakter peserta didik. Sementara itu, masyarakat luas memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter adalah pendidikan yang membantu peserta didik lebih memahami dirinya,

[3] Illiyun, N. N. Pendidikan Karakter, Sebuah Agenda Perbaikan Moral Bangsa. Diakses 25 Pebruari 2013 dari http://generasibersih.0fees.net/?p=32

[4] Peraturan Presiden No. 87 tahun 2017.,

membawa manfaat bagi semua orang. Pendidikan karakter dapat berlangsung dalam bentuk keseharian yang membantu siswa mengenal baik buruknya suatu hal. Dengan pendidikan karakter, peserta didik tidak hanya cerdas secara *intelektual* tetapi juga cerdas secara emosional, Sehingga ketika timbul permasalahan dapat diselesaikan dengan cerdas tanpa merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Saat ini, jenis pendidikan yang paling dibutuhkan adalah pendidikan yang mampu menggabungkan pembentukan karakter dengan pengembangan seluruh aspek diri anak secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, fisik, sosial-emosional, kreativitas, dan spiritual. Pendekatan pendidikan semacam ini bertujuan untuk membentuk anak menjadi individu yang utuh. Dengan demikian, kualitas anak tidak hanya diukur dari kemampuan kognitifnya, tetapi juga dari karakter positif yang dimiliki oleh masing-masing individu.[5]

Namun, saat ini pendidikan karakter sudah mulai menurun seperti maraknya perundungan di sekolah dasar. Perundungan merupakan bentuk tindakan yang agresif, kekerasan, menyakiti orang lain yang dilakukan secara terus menerus. Penyebabnya beragam, mulai dari lingkungan keluarga yang selalu bertengkar, tontonan yang kurang mendidik, lingkungan masyrakat yang kurang ramah anak bahkan guru yang masih belum totalitas memahami cara mengatasi perilaku perundungan di sekolah. Data yang dimiliki *Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD)* menyimpulkan perundungan yang terjadi di Indonesia sebesar 41,1% dan Indonesia menjadi

[5] Khanifatul Safitri, Pentingnya Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Era Globalisasi, Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 4 Nomor 1 Tahun 2020, Hlm 265

peringkat ke 5 tertinggi dari 78 Negara yang paling banyak mengalami perundungan.[6]

Selain mengalami perundungan, murid di Indonesia mengaku sebanyak 22% dihina dan barangnya dicuri. Selanjutnya sebanyak 18% didorong oleh tema nnya 15% mengalami intimidasi, 19% dikucilkan,14% murid di Indonesia mengaku diancam, dan 20% terdapat murid yang kabar buruknya disebarkan oleh pelaku perundungan.[7] Data lain dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga mencatat, pada tahun 2021 ada 17 kasus ialah melibatkan siswa dan guru. Selanjutnya berdasarkan data dari SimfoniPPA, sebaran jumlah kasus kekerasan per januari tahun 2022 totalnya ialah 9.678 jumlah kasus dengan rincian 1.515 korban laki-laki dan 8.978 dengan korban perempuan. Kasus yang tidak terlaporkan juga mengkhawatirkan. Sehingga perlu untuk memberikan perhatian yang serius terhadap perundungan ini. Solusi terkait perundungan ini tentu terus untuk diimplementasikan.[8]

Salah satu yang mempengaruhi terjadinya perundungan adalah karakter anak. Terbentuknya karakter anak yang baik merupakan salah satu faktor peran orang tua terutama peran ibu atau dalam islam disebut fitrah ibu. Pada fenomena perundungan ini terjadinya dikarenakan hilangnya karakter empati, moralitas, feminitas, nurani. Pada buku Saatnya Ibu Menjadi Ibu menjelaskan bahwa ibu adalah seseorang yang sebagai penyuplai empati, pembangun nurani

[6] Hartika Sari Butar Butar, Y. K. (2022) 'Persepsi Pelaku Terhadap Bullying dan Humor', Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(1

[7] Ramadhanti Dan Muhamad Taufik Hidayat (2022) 'Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa Di Sekolah Dasar', Jurnal Basicedu, 6(3), Pp. 4566–4573

[8] Simfoni-PPA (2022) Peta Sebaran Jumlah Kasus Kekerasan Menurut Provinsi, Https://Kekerasan.Kemenpppa.Go.Id/Ringkasan

dan moralitas, penyuplai femonitas dari hal ini dapat disimpulkan bahwa ibu memiliki peran dalam pendidikan karekter anak.[9] Maka dapat disimpulkan bahwa ibu memiliki peran lebih dalam pendidikan karakter anak, agar peran ini dapat dijalankan dengan baik maka ibu perlu tau fitrah atau tugasnya dalam menjalankan tugas terutama dalam hal pendidikan karakter anak.

Fenomena ibu kekinian merujuk pada perubahan gaya pengasuhan, peran, serta citra ibu dalam konteks masyarakat modern yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, media sosial, dan perubahan nilai-nilai sosial. ibu yang sering melalaikan tugas dalam konteks kekinian merupakan isu sosial yang cukup kompleks.[10] Hal ini tidak selalu disebabkan oleh kelalaian semata, namun bisa berkaitan dengan tekanan sosial, ekonomi, maupun pengaruh budaya digital yang sedang berlangsung. Adapun penyebab terjadinya kelalaian dalam tugasnya sebagai berikut:[11]

1. Fokus berlebih pada media sosial
2. Peran ganda yang tak terseimbangkan
3. Kurangnya kesadasaran mengenai penting nya peran ibu
4. Kecanduan *gadge*t dan *game*
5. Kurang nya ilmu parenting

Maka dari itu perlu setiap ibu untuk mengetahui apa fitrah dari seorang ibu dalam menjalankan tugas terutama dalam hal pengasuhan anak .Secara umum, pandangan Islam menyatakan bahwa *fitrah* adalah kecenderungan alami yang

[9] Febrianti Almeera, Saatnya Ibu Menjadi Ibu, (Bandung : Juli 2024), Hlm.221

[10] Pratiwi, R. N, Pengaruh Media Sosial terhadap Kualitas Interaksi Orang Tua dan Anak. Jurnal Psikologi dan Pendidikan, vol12, no 1, tahun 2022,

[11] Suyadi, Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam dan Psikologi Modern. Yogyakarta: LKiS. Tahun 2022

dimiliki manusia sejak lahir. Manusia diciptakan dengan membawa potensi dasar, termasuk naluri beragama yang secara alami mengarah pada ajaran tauhid. Islam sebagai agama yang selaras dengan fitrah manusia tidak hanya sesuai dengan naluri keagamaannya, tetapi juga mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan fitrah tersebut. Dengan demikian, Islam membantu membentuk eksistensi manusia yang utuh dan kepribadian yang sempurna.[12]

Fitrah ibu adalah tentang sifat dan juga peran seorang ibu dalam menjalankan kewajibannya berdasarkan fitrah. Ibu merupakan figure pengemban tugas yang tidak dapat tergantikan yaitu sebagai pengelola rumah tangga sekaligus perawat dan pendidik anak-anak agar menjadi generassi yang berkualitas di masa depannya. Oleh karena itu, Allah memerintahkan kaum ibu untuk menghabiskan sebagian besar waktunya dirumah membesarkan anak-anak.[13]

Urgensi fitrah ibu dalam pendidikan karakter sangatlah besar, karena peran ibu dalam keluarga adalah salah satu faktor penentu utama dalam pembentukan karakter anak. Fitrah ibu mencakup segala potensi alami, nilai-nilai dasar, dan naluri keibuan yang dimiliki oleh seorang ibu dalam merawat, mendidik, dan membimbing anaknya. Dalam konteks pendidikan karakter, fitrah ibu berperan penting dalam membentuk kepribadian anak secara holistik. Dalam perspektif Islam, orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan pendidikan kepada anak, yang merupakan hak mereka. Tanggung jawab ini sangat besar, terutama

[12] Eko Nursalim, Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist, : Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis, Vol. 1 No. 1 Desember 2021, Hlm 32

[13]Febrianti Almeera, Saatnya Ibu Menjadi Ibu, (Bandung : Juli 2024), Hlm.73

bagi ibu. Anak yang dianggap sebagai amanah dari Allah harus dididik dengan sungguh-sungguh. Mengabaikan hak pendidikan anak dianggap sebagai bentuk pengkhianatan terhadap amanah tersebut..[14] Menurut Mussen berpendapat bahwa menegakkan kemandirian pada anak sangat bergantung pada kelekatan orangtua-anak, peran keluarga khususnya ibu, sangat besar dalam proses pembentukan kemandirian[15]

Pembentukan karakter anak sebaiknya dimulai sejak masih dalam kandungan, karena saat itu sudah terbentuk hubungan emosional dan fisik antara ibu dan anak secara alami. Setiap tindakan ibu, baik positif maupun negatif, akan terekam oleh anak meskipun belum lahir. Para ahli menilai bahwa kedekatan emosional dan fisik ibu sangat berperan dalam keberhasilan pendidikan anak. Inilah pentingnya peran ibu sejak dini, karena proses pendidikan dari seorang ibu berlangsung terus-menerus sepanjang hidupnya.[16]

Adapun buku yang membahas lebih mendalam mengenai fitrah ibu yaitu buku Saatnya Ibu Menjadi Ibu Karya Febrianti Almeera, buku ini ditulis oleh seseorang *professional trainer* di bidang pengembangan diri islami khusus perempuan beliau juga dikenal seorang mentor bahkan menjadi pencetus istilah muslimah hijrah. Pada tahun 2012 menginisiasi sebuah komunitas bernama *great* muslimah, wadah pengembangan diri bagi para muslimah. Sekarang

[14] Rianawati, Peran Ibu Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menurut Pandangan Islam, Hlm 1

[15] Ravika geofani, Perbedaan Kemandirian Anak Usia Dini Ditinjau Dari Ibu Bekerja dan Ibu Tidak Bekerja, Psikoborneo, vol 4, No 4, 2016, hlm 465

[16] *Ibid* … Hlm 4

beliau menjadi mentor di *platform* yang didirikan oleh Febrianti Almeera dan suaminya yaitu sekolah rumah tangga yang sudah diikuti banyak pasangan.[17]

Buku Saatnya Ibu Menjadi Ibu Karya Febrianti Almeera ini merupakan buku non fiksi yang memiliki gaya bahasa yang mudah dipahami, buku ini menjelaskan mengenai fitrah ibu yang sebenarnya dalam mendidik anak dari awal mereka lahir hingga mereka besar. Ada hak dan kewajiban yang harus diketahui oleh seorang ibu tentang kawajiban nya dalam mendidik, merawat anak sehingga fitrah ibu terlaksanakan dengan baik dan hak dari seorang anak terpenuhi.

Buku ini mengajak pembacana untuk mendudukan kembali tugas utama seorang ibu, yaitu sebagai pendidik anak-anak yang merupakan prioritas pertama. Anak-anak yang merupakan klien utama seorang ibu. Di tengah seringnya terjadi perdebatan fungsi dan peran ibu,

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk membuat penelitian terkait isi buku tersebut peneliti menjadikan buku Saatnya Ibu Mejadi Ibu sebagai bahan penelitian skripsi dengan judul "Konsep Fitrah Ibu Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Anak (Studi Literature Buku Saatnya Ibu Menjadi Ibu)"

A. Fokus Peneltian

Agar penelitian yang dilakukan tepat sasaran maka dalam penelitian ini fokus peneliti terletak pada Konsep Fitrah ibu pada buku Saatnya Ibu Menjadi

[17]Febrianti Almeera, Saatnya Ibu Menjadi Ibu, (Bandung : Juli 2024), Hlm.221

Ibu Karya Febrianti Almeera serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah peneliti paparkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaiamana konsep fitrah ibu menurut buku Saatnya Ibu Menjadi Ibu Karya Febrianti Almeera?
2. Bagaimana relevansi antara fitrah ibu dalam buku Saatnya Ibu Menjadi Ibu Karya Febrianti Almeera dengan pendidikan karakter?

C. Tujuan Penelitian

Berdsarkan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut ;

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep fitrah ibu menurut buku Saatnya Ibu Menjadi Ibu Karya Febrianti Almeera
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui relevansi antara fitrah ibu dalam buku Saatnya Ibu Menjadi Ibu Karya Febrianti Almeera dengan Pendidikan Karakter

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan didapatkan dari peneelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharpkan dapat memberikan kontribusi orang tua terutama ibu dan calon ibu tentang pemahaman fitrah ibu dan relevansi terhadap pendidikan karakter anak yang baik sesuai dengan pendidikan anak usia sekolah dasar

2. Manfaat Praktis

a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran dan memperluas khasanah ilmu pengetahuan tentang fitrah ibu.

b. Memberikan arahan dan pemahaman bagi peneliti, ibu sebagai orang tua, pendidik, serta pemangku kebijakan dalam upaya membentuk generasi bangsa yang berkarakter kuat dan mencari jalan keluar dari masalah berkurangnya figur ibu.

c. Manfaat bagi peneliti, untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam rangka mencapai gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian pendidikan

Pendidikan berasal dari dua suku kata yakni "*Pedagogi*" yang berarti anak dan "*Agogos*" yang bermakna pembimbing.[18] Jadi bila digabungkan pendidikan adalah suatu ilmu untuk membimbing anak, Sedangkan secara istilah pendidikan adalah suatu proses untuk mengubah sikap dan prilaku manusia atau seorang anak untuk menjadi lebih dewasa melalui pengajaran dan pelatihan.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Dalam kajian dan pemikiran tentang pendidikan, terlebih dahulu perlu di ketahui dua istilah yang hampir sama bentuknya dan sering di pergunakan dalam dunia pendidikan, yaitu *pedagogi* dan *pedagoik*. *Pedagogi* berarti "pendidikan" sedangkan *pedagoik* artinya "ilmu pendidikan". Kata *pedagogos* yang pada awalnya berarti pelayanan kemudian berubah menjadi pekerjaan mulia. Karena pengertian *pedagog*i (dari *pedagogos*) berarti seorang yang

[18]Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009),h. 3

tugasnya membimbing anak di dalam pertumbuhannya ke daerah berdiri sendiri dan bertanggung jawab. Pekerjaan mendidik mencakup banyak hal yaitu: segala sesuatu yang berhubungan dengan perkembangan manusia. Mulai dari perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, sampai pada perkembangan iman.[19]

Al-Qur'an berkali-kali menjelaskan pentingnya pengetahuan. Tanpa pengetahuan, niscaya kehidupan manusia akan menjadi sengsara. Al-Qur'an memperingatkan manusia agar mencari ilmu pengetahuan sebagaimana firman Allah dalam QS at-Taubah (9): 122 disebutkan :

۞ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُوْنَ لِيَنْفِرُوْا كَاۤفَّةً ۗفَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَاۤىِٕفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوْا فِى الدِّيْنِ وَلِيُنْذِرُوْا قَوْمَهُمْ اِذَا رَجَعُوْٓا اِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُوْنَ

Terjemahnya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Dari sini dapat dipahami bahwa betapa pentingnya pengetahuan bagi kelangsungan hidup manusia. Dengan pengetahuan, manusia akan mengetahui apa yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, yang membawa manfaat dan yang membawa madarat. Tidak hanya itu, bahkan al-Qur'an memposisikan manusia yang memiliki pengetahuan pada derajat yang tinggi.

[19]Abd Rahman Bp Dkk, Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan, Al Urwatul Wutsqa, Volume 2, No. 1; Juni 2022, Hlm.3

Pendidikan dipahami bukan hanya sebagai proses mentransfer pengetahuan dan mengasah keterampilan, melainkan juga sebagai sarana untuk membantu individu mewujudkan potensi, kebutuhan, dan keinginannya demi mencapai kehidupan yang memuaskan secara pribadi dan sosial. Pendidikan tidak semata-mata dipersiapkan untuk masa depan, melainkan juga sangat penting dalam perkembangan anak di masa sekarang menuju kedewasaan. Ini adalah proses pembelajaran yang membuat peserta didik lebih memahami, berpikir kritis, dan menjadi pribadi yang lebih matang. Pengertian pendidikan menurut para ahli yaitu Prof. Dr. M.J Langeveld Pendidikan ialah pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih memerlukannya, sedangkan menurut Prof. Zaharai Idris: Pendidikan ialah serangkaian kegiatan komunikasi yang bertujuan, antara manusia dewasa dengan si anak didik secara tatap muka atau dengan menggunakan media dalam rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya.[20]

Jadi dapat disimpulkan Pendidikan adalah upaya sadar direncanakan dan dipersiapkan untuk dijalankan suasana belajar dan proses belajar jika siswa berpartisipasi secara aktif mengasah kemampuan dirinya agar memiliki kekuatan spiritual dalam bidang agama, pengendalian diri, kepribadian Kecerdasan, perilaku baik, dan kemampuan yang dibutuhkan oleh dirinya sendiri dan juga masyarakat.

2. Pendidikan karakter

[20]*Ibid..*, hlm. 3-4

Karakter secara etimologis berasal dari bahasa Latin kharassaein dan kharax. Dalam bahasa Yunani charassein artinya adalah memahat atau mengukir, atau membuat tajam dan dalam. Dalam bahasa Inggris disebut character, dan sudah lazim diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi karakter. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter memiliki arti sebagai tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan agama. Dalam istilah lain, karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Sehingga karakter dalam tujuan pendidikan nasional No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyebutkan makna karakter sebagai pembentukan manusia seutuhnya, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[21]

Simon Philip mengartikan karakter sebagai sebuah kumpulan tata nilai menuju sebuah sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan prilaku yang ditampilkan. Sedangkan Imam Alghozali mengungkapkan karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap. Atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga

[21] Heri Gunawan, Pendidikan Karakter. Konsep dan Implementasi. (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 3

ketika muncul dalam prilaku sudah tidak lagi perlu dipikirkan (sikap reflek).[22]

Pendidikan karakter merupakan suatu upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara terstruktur untuk membimbing peserta didik dalam memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan hubungan kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, serta kehidupan berbangsa. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam cara berpikir, bersikap, merasakan, berbicara, dan bertindak yang didasarkan pada norma agama, hukum, sopan santun, budaya, serta adat istiadat. Adapun beberapa landasan utama pendidikan karakter antara lain:

1. Keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
2. Konsistensi dan teguh pendirian
3. Kesetiaan
4. Kepatuhan

Menurut perspektif islam, pengertian karakter dekat dengan pengertian akhlak yang berarti perangai, tabiat dan adat istiadat. Imam al-ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah keadaan sifat yang tertaanam dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan- perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.[23]

Menurut berbagai pandangan, karakter adalah sifat fitrah yang secara alami dimiliki seseorang. Namun, keberadaannya tidak menjamin karakter itu akan tetap terjaga atau berkembang. Justru pengalaman dan

[22] *Ibid*..4-5

[23]Musrifah. Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. Edukasia Islamika, I(1), 2006, Hlm. 125

interaksi dengan lingkungan sekitar sangat memengaruhi proses pembentukan karakter seseorang.

Dalam pendidikan karakter terdapat nilai-nilai karakter yang akan dibangun. Menurut Zubaedi, nilai-nilai karakter yaitu:[24]

1. Religious
2. Jujur
3. Toleransi
4. Disiplin
5. Kerja keras
6. Kreatif
7. Mandiri
8. Demokratis
9. Rasa ingin tahu
10. Semangat kebangsaan
11. Cinta tanah air
12. Cinta damai
13. Peduli lingkungan
14. Tanngung jawab.

Mengacu pada pandangan Psikolog Inggris, menyatakan terdapat 24 keutamaan dalam pendidikan karakter, yang memiliki kemiripan

[24]Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Dunia Pendidikan. (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup,2011) Hlm. 73-74

dengan hasil kajian sejumlah peneliti antara lain yang dikelompokkan menurut tahap perkembangan, sebagai berikut:[25]

1. Usia hingga 7 tahun karakter yang mendapatkan penekanan khusus adalah kepatuhan (menghormati otoritas dan aturan yang sah), ketulusan (mengungkapkan kebenaran dengan amal dan 75 Bonar Hutapea Landasan Psikologis Pendidikan Karakter kehati-hatian), dan ketertiban (teratur dan menggunakan waktu dengan baik);
2. Usia 8-12 tahun sekurang-kurangnya ditekankan keteguhan *(fortitude*), ketekunan (*industriousness*), keuletan (*perseverance*), kesabaran, tanggung jawab, keadilan, dan kemurahan hati;
3. Usia 13-15 tahun, karakter yang dilatihkan antara lain: kesopanan (menghormati privasi dan martabat diri sendiri dan orang lain), moderasi (pengendalian diri), kesederhanaan, kemampuan bersosialisasi (kemampuan untuk berkomunikasi dan bergaul dengan orang lain), persahabatan, rasa hormat, patriotisme (mengabdi bagi negara dan menjaga kehormatan dan kedaulatan negara);
4. Usia 16-18 tahun hendaknya dididik karakter kehati-hatian, fleksibilitas, pemahaman, kesetiaan, keberanian (mengambil

[25] Nur haris ependi dkk, pendidikan karakter, (serang banten : febuari 2023), hlm 75-76

risiko untuk kebaikan), kerendahan hati (tahu diri), dan optimisme (percaya diri).

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sangat dibutuhkan dalam menghadapi perubahan dan perkembangan dunia saat ini yang sangat cepat sehingga akan sulit membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, terutama informasi digital. Hal ini diungkapkan Kepala Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (BKLM Kemendikbud), Ari Santoso, pada gelar wicara di salah satu televisi swasta di Jakarta. Penguatan pendidikan karaktr dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab[26]

Pendidikan karakter merupakan pendidikan dasar yang mengajarkan tentang moral dan kebiasaan baik, baik itu diperoleh dari lingkungan keluarga orang tua, sekolah, guru maupun lingkungan sekitar, karena peran orang tua, guru, masyarakat serta negara sangatlah mendukung penumbuhan karakter yang baik bagi seseorang terutama para peserta didik entah dalam bentuk pendidikan formal maupun pendidikan tidak formal.

[26]"Penguatan Pendidikan Karakter untuk Menghadapi Perkembangan Zaman", https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/12/penguatan-pendidikan-karakter untukmenghadapi-perkembangan-zaman, diakses tanggal 08 April 2018.

Menurut peraturan presiden no 87 tahun 2017 Penguatan pendidikan karakter (PPK) Pemahaman Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah program di lembaga pendidikan yang berperan dan berfungsi untuk memperkuat karakter siswa, tidak hanya olah pikir (literasi) saja tetapi juga mendorong agar pendidikan nasional kembali memperhatikan olah hati (etik dan spiritual) olah rasa (estetik) dan olah raga (kinestitetik).[27]

Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan sebuah upaya serius dari pemerintah Indonesia untuk membumikan nilai-nilai karakter dalam sistem pendidikan nasional. Peraturan ini memberikan kerangka kerja yang jelas tentang apa itu pendidikan karakter, siapa saja yang terlibat, dan bagaimana implementasinya.

Dalam perpres No 87 tahun 2017 tersebut, PPK memiliki 3 tujuan yaitu :

a. Pertama membangun dan membekali Peserta Didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan.
b. Kedua, mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi Peserta Didik

[27] Peraturan presiden nomor 87 tahun 2017

dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia; dan

c. ketiga, merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, Peserta Didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Tujuan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) tersebut merupakan tujuan jangka panjang yang berkaitan dengan pembangunan sumbe daya manusia Indonesia dimulai dengan mempersiapkan generasi yang berkarakter. Dalam mempersiapkan generasi yang berkarakter peraturan presiden nomor 87 tahun 2017 menekankan nilai nilai karakter sebagai berikut :

1) Religius, Memiliki keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Pada Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)**,** nilai religius merupakan salah satu dari lima nilai utama karakter yang harus diperkuat dalam sistem pendidikan di Indonesia. Nilai religius dalam konteks PPK mengacu pada sikap dan perilaku yang mencerminkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta menjalankan ajaran agama yang dianut dengan baik.

Indikator Nilai-Nilai Religius dalam PPK

a) Beriman dan Bertakwa yakni Menaati ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
b) Berakhlak Mulia yakni Menunjukkan sikap jujur, amanah, sopan, dan santun.
c) Menjaga Harmoni yakni Menghormati perbedaan agama dan kepercayaan lain.
d) Gemar Beribadah yakni Rajin menjalankan ibadah sesuai keyakinan.
e) Peduli Sesama yakni Berperilaku kasih sayang, gotong royong, dan dermawan.

2) Jujur, Selalu berkata dan berbuat sesuai dengan kenyataan.

Dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)**,** nilai jujur termasuk dalam aspek nilai integritas**,** yang merupakan salah satu dari lima nilai utama karakter yang harus diperkuat dalam sistem pendidikan di Indonesia. Nilai jujur merujuk pada sikap berani mengatakan kebenaran, tidak berbohong, tidak menipu, dan dapat dipercaya dalam perkataan serta perbuatan**.** Nilai ini menjadi dasar dalam membangun karakter pribadi yang berintegritas dan dapat dipercaya oleh orang lain.

Indikator Nilai-Nilai Jujur dalam PPK

a) Mengatakan yang sebenarnya yakni Tidak menambah atau mengurangi fakta.
b) Tidak menyontek atau berbuat curang yakni Baik dalam ujian maupun aktivitas sehari-hari.
c) Menepati janji yakni Tidak ingkar terhadap komitmen yang telah dibuat.
d) Bersikap transparan dan dapat dipercaya yakni Tidak menyembunyikan sesuatu yang seharusnya diketahui oleh orang lain.
e) Bertanggung jawab atas ucapan dan tindakan yakni Tidak mencari-cari alasan atau menyalahkan orang lain.

3) Toleran, Menghargai perbedaan pendapat dan keyakinan.

Dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)**,** nilai toleransi termasuk dalam aspek nilai gotong royong, yang merupakan salah satu dari lima nilai utama karakter yang harus diperkuat dalam sistem pendidikan di Indonesia. Nilai toleransi merujuk pada sikap menghargai perbedaan, baik dalam agama, suku, budaya, pendapat, maupun latar belakang sosial**,** serta menjunjung tinggi kebersamaan dan persatuan dalam keberagaman.

Ciri-Ciri Nilai Toleransi dalam PPK

a) Menghormati perbedaan agama, suku, dan budaya yakni Tidak merendahkan atau mendiskriminasi orang lain.

b) Menghargai pendapat orang lain yakni Menerima perbedaan pandangan dengan sikap terbuka dan bijaksana.
c) Menjalin hubungan harmonis yakni Bergaul tanpa membeda-bedakan latar belakang seseorang.
d) Tidak memaksakan kehendak yakni Memberi ruang bagi orang lain untuk mengekspresikan diri sesuai hak mereka.
e) Bersikap inklusif dan berempati yakni Menerima keberagaman sebagai bagian dari kekuatan bangsa.

4) Disiplin, Patuh pada aturan dan mampu mengatur diri sendiri.

Pada Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)**,** nilai disiplin merupakan salah satu dari lima nilai utama karakter yang dikembangkan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Nilai disiplin dalam konteks ini mengacu pada kemampuan seseorang untuk menaati aturan, norma, dan tata tertib dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Indikator Nilai-Nilai Disiplin dalam PPK Nilai disiplin dalam pendidikan karakter diwujudkan melalui beberapa cara, seperti:

a) Mentaati Peraturan Sekolah yaitu Misalnya, datang tepat waktu, memakai seragam sesuai ketentuan, dan mengikuti kegiatan belajar dengan tertib.
b) Menjalankan Tanggung Jawab yaitu Baik dalam tugas akademik maupun non-akademik.

c) Menghargai Waktu yaitu Mengatur jadwal belajar dan bermain dengan seimbang.

d) Konsisten dalam Perilaku Positif yaitu Tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif yang bertentangan dengan nilai karakter yang baik.

5) Kerja keras, Gigih dalam mencapai tujuan.

Dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)**,** nilai kerja keras merupakan salah satu nilai karakter yang perlu dikembangkan dalam pendidikan di Indonesia. Nilai kerja keras mengacu pada usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dan menghadapi tantangan dengan tekun, pantang menyerah, dan penuh tanggung jawab**.**

Nilai kerja keras dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam dunia pendidikan, melalui:

a) Belajar dengan Tekun yaitu Siswa diajarkan untuk fokus, konsisten, dan tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan tugas sekolah.

b) Menghadapi Tantangan dengan Semangat yaitu Tidak takut gagal dan terus berusaha memperbaiki diri.

c) Bersungguh-sungguh dalam Menggapai Cita-cita yaitu Menetapkan tujuan dan bekerja keras untuk mencapainya.

d) Meningkatkan Daya Juang yaitu Memiliki mental yang kuat dalam menghadapi kesulitan dan rintangan.

e) Melatih Kedisiplinan dan Konsistensi yaitu Tidak menunda pekerjaan dan selalu berusaha memberikan yang terbaik.

6) Kreatif, Mampu menghasilkan ide-ide baru dan inovatif.

Dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)**,** nilai kreatif merupakan salah satu karakter yang perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan. Nilai kreatif merujuk pada kemampuan seseorang dalam menghasilkan ide-ide baru, inovatif, serta solusi yang orisinal dalam menghadapi tantangan atau menyelesaikan masalah**.** Kreativitas ini melibatkan daya imajinasi, berpikir kritis, serta keberanian dalam mencoba hal-hal baru.

Nilai kreatif dapat diterapkan dalam berbagai aspek pendidikan, seperti:

a) Berpikir Inovatif dalam Pembelajaran yaitu Mendorong siswa untuk mencari cara baru dalam memahami pelajaran, misalnya melalui eksperimen atau diskusi interaktif.

b) Mengekspresikan Diri melalui Seni dan Karya yaitu Mengembangkan kreativitas melalui seni, musik, menulis, atau kegiatan lainnya.

c) Menemukan Solusi dalam Kehidupan Sehari-hari yaitu Melatih siswa untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah secara mandiri atau berkelompok.

d) Berani Mencoba Hal Baru yaitu Tidak takut bereksperimen dengan metode belajar atau cara kerja yang berbeda.

e) Menciptakan Produk atau Gagasan Baru yaitu Mendorong inovasi dalam berbagai bidang, seperti teknologi, kewirausahaan, atau proyek sosial.

7) Mandiri, Mampu bertindak dan mengambil keputusan sendiri.

Dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)**,** nilai mandiri adalah salah satu nilai karakter utama yang perlu dikembangkan dalam pendidikan di Indonesia. Nilai mandiri mengacu pada kemampuan seseorang untuk tidak bergantung pada orang lain dalam berpikir, bersikap, dan bertindak, serta mampu bertanggung jawab atas keputusan yang diambil**.**

Nilai mandiri dapat diterapkan dalam berbagai aspek pendidikan dan kehidupan sehari-hari, seperti:

a) Bertanggung Jawab atas Tugas dan Kewajiban yaitu Siswa diajarkan untuk menyelesaikan tugas sekolah tanpa menunda dan tanpa bergantung pada orang lain.

b) Mengambil Keputusan Secara Bijak yaitu Mampu menentukan pilihan sendiri dan bertanggung jawab atas konsekuensinya.

c) Memiliki Inisiatif dalam Belajar dan Berkarya yaitu Tidak menunggu perintah untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat.

d) Berusaha Menyelesaikan Masalah Secara Mandiri yaitu Mencari solusi tanpa selalu mengandalkan bantuan orang lain.

e) Menunjukkan Kemandirian dalam Kehidupan Sehari-hari yaitu Misalnya, mengelola waktu dengan baik, merawat diri, serta mengatur keuangan pribadi.

8) Demokratis, Menghargai hak-hak orang lain dan menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi.

Dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)**,** nilai demokrasi merupakan salah satu nilai yang dikembangkan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Nilai demokrasi mengacu pada sikap dan perilaku yang menghormati hak, kewajiban, serta kesetaraan setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara**.** Demokrasi juga mencerminkan partisipasi aktif, musyawarah, dan penghormatan terhadap perbedaan pendapat dalam pengambilan keputusan bersama**.**

Nilai demokrasi dapat diterapkan dalam berbagai aspek pendidikan dan kehidupan sehari-hari, seperti:

a) Menghormati Pendapat Orang Lain yaitu Menerima perbedaan pandangan dengan sikap terbuka dan tidak memaksakan kehendak.

b) Musyawarah dalam Pengambilan Keputusan yaitu Melatih siswa untuk berdiskusi dan mencapai kesepakatan secara adil.
c) Menjalankan Hak dan Kewajiban dengan Seimbang yaitu Memahami bahwa setiap orang memiliki hak yang harus dihormati dan kewajiban yang harus dijalankan.
d) Berpartisipasi Aktif dalam Organisasi Sekolah yaitu Seperti OSIS, kelompok belajar, atau kegiatan ekstrakurikuler, yang melatih keterampilan kepemimpinan dan kerja sama.
e) Menjunjung Nilai Keadilan dan Kesetaraan yaitu Tidak membeda-bedakan teman berdasarkan latar belakang dan memperlakukan semua orang dengan adil.

9) Rasa ingin tahu, Memiliki minat yang tinggi untuk belajar dan mengetahui hal-hal baru.

Dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)**,** nilai rasa ingin tahu adalah salah satu nilai yang perlu dikembangkan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Nilai rasa ingin tahu merujuk pada sikap dan dorongan seseorang untuk mencari tahu lebih dalam tentang sesuatu, memahami berbagai hal baru, serta menggali informasi dan wawasan secara aktif**.**

Nilai rasa ingin tahu dapat diterapkan dalam berbagai aspek pendidikan dan kehidupan sehari-hari, seperti:

a) Aktif Bertanya dan Berdiskusi yaitu Siswa didorong untuk bertanya dan mencari tahu lebih banyak tentang pelajaran atau isu-isu yang menarik minatnya.
b) Membaca dan Mencari Informasi yaitu Kebiasaan membaca buku, jurnal, atau sumber informasi lainnya untuk memperluas wawasan.
c) Eksplorasi dan Eksperimen yaitu Melakukan percobaan dalam sains, teknologi, seni, dan bidang lainnya untuk menemukan jawaban atas pertanyaan.
d) Mengamati dan Meneliti Lingkungan Sekitar yaitu Memahami fenomena sosial, budaya, atau alam dengan sikap kritis dan ingin tahu.
e) Mengembangkan Kreativitas dan Inovasi yaitu Rasa ingin tahu mendorong seseorang untuk mencoba hal baru dan menemukan solusi dari berbagai tantangan.

10) Semangat kebangsaan, Cinta tanah air dan bangga menjadi warga negara Indonesia.

Dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)**,** nilai semangat kebangsaan merupakan salah satu nilai utama yang perlu dikembangkan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Nilai semangat kebangsaan merujuk pada rasa cinta terhadap bangsa dan negara yang diwujudkan dalam sikap, perilaku, dan tindakan untuk

menjaga persatuan, keutuhan, serta kemajuan Indonesia**.** Semangat kebangsaan juga mencerminkan sikap bangga terhadap identitas nasional serta kesadaran akan tanggung jawab sebagai warga negara.

Nilai semangat kebangsaan dapat diterapkan dalam berbagai aspek pendidikan dan kehidupan sehari-hari, seperti:

a) Menjaga Persatuan dan Kesatuan yaitu Menghargai keberagaman suku, agama, dan budaya dalam kehidupan sosial.
b) Menghormati Simbol dan Identitas Nasional yaitu Seperti bendera Merah Putih, lagu kebangsaan Indonesia Raya, dan Pancasila.
c) Memahami Sejarah dan Perjuangan Bangsa yaitu Mengenal tokoh pah lawan dan sejarah kemerdekaan untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap bangsa.
d) Bersikap Toleran dan Menghargai Perbedaan yaitu Menghindari diskriminasi serta memperkuat rasa persaudaraan di antara sesama warga negara.
e) Berperan Aktif dalam Kegiatan Kebangsaan yaitu Mengikuti upacara bendera, lomba kebangsaan, atau kegiatan sosial yang memperkuat rasa cinta tanah air.

f) Menggunakan Produk Lokal dan Menjaga Sumber Daya Alam yaitu Mencintai hasil karya anak bangsa dan berperan aktif dalam menjaga lingkungan sebagai bagian dari nasionalisme.

11) Cinta damai, Menjaga perdamaian dan menghindari konflik

Dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)**,** nilai cinta damai adalah salah satu nilai karakter yang perlu dikembangkan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Nilai cinta damai mengacu pada sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa hormat, toleransi, dan kedamaian dalam berinteraksi dengan orang lain, serta menghindari konflik dan kekerasan**.**

Nilai cinta damai dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam lingkungan sekolah dan masyarakat, melalui:

a) Menjaga Sikap Sopan dan Santun yaitu Berbicara dan berperilaku dengan baik dalam setiap interaksi sosial.

b) Menghargai Perbedaan dan Toleransi yaitu Tidak membeda-bedakan orang lain berdasarkan suku, agama, budaya, atau latar belakang lainnya.

c) Menyelesaikan Konflik dengan Cara Damai yaitu Mengutamakan dialog, musyawarah, dan kompromi daripada pertengkaran atau kekerasan.

d) Menebarkan Energi Positif dalam Kehidupan Sehari-hari yaitu Menjadi pribadi yang ramah, peduli, dan tidak mudah terpancing emosi

e) Menolak Segala Bentuk Kekerasan dan Perundungan (Bullying) yaitu Baik di sekolah maupun di dunia maya (cyberbullying).

f) Bersikap Adil dan Bijaksana dalam Mengambil Keputusan yaitu Tidak memihak secara tidak adil dan selalu mengutamakan kepentingan bersama.

12) Gemar membaca, Memiliki kebiasaan membaca untuk menambah pengetahuan.

Dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)**,** nilai gemar membaca adalah salah satu nilai karakter yang perlu dikembangkan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Nilai gemar membaca merujuk pada kebiasaan dan kesenangan dalam mencari, memahami, serta menggali informasi dari berbagai sumber bacaan untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan**.**

Nilai gemar membaca dapat diterapkan melalui berbagai cara, seperti:

a) Membiasakan Membaca Buku Setiap Hari yaitu Siswa didorong untuk membaca minimal beberapa halaman buku di luar pelajaran sekolah.

b) Menggunakan Waktu Luang untuk Membaca yaitu Memanfaatkan waktu senggang untuk membaca buku, artikel, atau jurnal yang bermanfaat.

c) Mengunjungi Perpustakaan dan Toko Buku yaitu Menjadikan perpustakaan sebagai tempat yang menarik untuk menambah wawasan.

d) Mengikuti Kegiatan Literasi yaitu Seperti diskusi buku, lomba membaca, atau menulis ringkasan dari bacaan yang sudah dibaca.

e) Menggunakan Teknologi untuk Membaca yaitu Membaca e-book, artikel online, atau jurnal digital yang dapat diakses dengan mudah.

f) Menumbuhkan Rasa Ingin Tahu melalui Bacaan yaitu Membaca tidak hanya sebagai kewajiban, tetapi sebagai cara untuk memahami dunia lebih luas.

13) Peduli lingkungan, Menjaga kelestarian lingkungan hidup.

Dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)**,** nilai peduli lingkungan adalah salah satu nilai karakter yang perlu dikembangkan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Nilai peduli lingkungan mengacu pada sikap dan tindakan yang selalu berusaha mencegah kerusakan alam serta mengembangkan upaya untuk

melestarikan lingkungan agar tetap sehat, bersih, dan berkelanjutan**.**

Penerapan Nilai Peduli Lingkungan dalam Pendidikan Karakter

Nilai peduli lingkungan dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama di sekolah dan masyarakat, melalui:

a) Menjaga Kebersihan Lingkungan yaitu Tidak membuang sampah sembarangan dan selalu membersihkan area sekitar.
b) Menghemat Sumber Daya Alam yaitu Menggunakan air dan listrik secara bijak serta mengurangi penggunaan plastik sekali pakai.
c) Melakukan Daur Ulang dan Pengelolaan Sampah yaitu Memisahkan sampah organik dan anorganik serta mendaur ulang barang bekas.
d) Menanam dan Merawat Pohon atau Tanaman yaitu Berpartisipasi dalam kegiatan penghijauan atau urban farming.
e) Mengurangi Polusi dan Emisi Karbon yaitu Menggunakan transportasi ramah lingkungan, seperti berjalan kaki, bersepeda, atau transportasi umum.
f) Ikut Serta dalam Kegiatan Lingkungan yaitu Bergabung dalam aksi sosial seperti bersih-bersih pantai, sungai, atau kampanye lingkungan

14) Peduli sosial, Mempunyai kepedulian terhadap sesama.

Dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)**,** nilai peduli sosial adalah salah satu nilai karakter yang perlu dikembangkan dalam pendidikan di Indonesia. Nilai peduli sosial merujuk pada sikap dan tindakan yang selalu berusaha memahami, menghormati, dan membantu orang lain, terutama mereka yang membutuhkan, serta berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat**.**

Nilai peduli sosial dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti:

a) Membantu Teman dan Orang Sekitar yaitu Bersikap empati dan memberikan dukungan kepada teman yang mengalami kesulitan.
b) Berpartisipasi dalam Kegiatan Sosial yaitu Mengikuti kegiatan seperti bakti sosial, gotong royong, dan donasi untuk mereka yang membutuhkan.
c) Menghormati dan Menghargai Orang Lain yaitu Tidak membeda-bedakan orang berdasarkan status sosial, suku, agama, atau latar belakang lainnya.
d) Membangun Solidaritas dan Kerjasama yaitu Saling bekerja sama dalam kelompok atau komunitas untuk mencapai tujuan bersama.

e) Menjaga Keamanan dan Ketertiban Lingkungan yaitu Berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan harmonis.

f) Menjadi Pendengar yang Baik yaitu Mendukung dan memberikan perhatian kepada orang lain yang membutuhkan tanpa menghakimi.

15) Bertanggung jawab, Mampu mempertanggungjawabkan tindakannya.

Dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)**,** nilai tanggung jawab adalah salah satu nilai utama yang harus dikembangkan dalam pendidikan di Indonesia. Nilai tanggung jawab merujuk pada sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, maupun negara, serta bersedia menanggung konsekuensi dari keputusan dan tindakan yang diambil**.**

Nilai tanggung jawab dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti:

a) Bertanggung Jawab atas Tugas Sekolah yaitu Menyelesaikan pekerjaan rumah dan tugas tanpa menunda serta tanpa mencontek.

b) Menjalankan Kewajiban di Rumah dan Sekolah yaitu Membantu pekerjaan rumah tangga, menjaga kebersihan kelas, dan menaati tata tertib sekolah.
c) Menepati Janji dan Komitmen yaitu Melaksanakan apa yang telah disepakati dengan sungguh-sungguh.
d) Menghormati Hak Orang Lain yaitu Tidak merugikan atau mengganggu orang lain dalam berbagai situasi.
e) Bertanggung Jawab terhadap Lingkungan yaitu Menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekitar.
f) Berani Mengakui Kesalahan dan Memperbaikinya yaitu Tidak menyalahkan orang lain dan belajar dari kesalahan yang telah diperbuat.

Jadi dapat dibahami bahwa Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 memberikan landasan kuat bagi penguatan pendidikan karakter di Indonesia. Dengan melibatkan seluruh komponen masyarakat, diharapkan generasi muda Indonesia dapat tumbuh menjadi individu yang berkarakter, berintegritas, dan berkontribusi positif bagi bangsa dan negara.

Sementara gambaran pendidikan karakter di Indonesia saat ini setidaknya dapat dilihat dari Rencana Aksi Pendidikan Karakter Kemnediknas 2010-2014, dua naskah buku yaitu Rencana Induk Pendidikan Karakter Bangsa dan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Bahan Pelatihan penguatan Metodologi Pembelajaran

Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa terbitan Litbang, Puskur Kemendiknas 2010. [28]

Beberapa hal penting yang dapat disarikan dari buku tersebut yaitu:

1. Pendidikan karakter merupakan bagian penting dari sistem pendidikan nasional yang dikembangkan dalam diri peserta didik amat lekat dengan karakter yakni beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.
2. Sumber Nilai Pendidikan Karakter yaitu:
    a. Agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
    b. Pancasila: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilainilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan,

[28] Kemendiknas. 2010. Desain Induk Pembangunan Karater bangsa Jakarta: Kemendiknas RI.

dan menerapkan nilainilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

c. Budaya: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

d. Tujuan Pendidikan Nasional: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur.

3. Berdasarkan keempat sumber nilai-nilai karakter dan budaya tersebut teridentifikasi sejumlah karakter sebagai nilai kebajikan yakni: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggungjawab.
4. Pendidikan karakter yang berisikan nilai-nilai luhur dilakukan melalui proses pembudayaan dan pemberdayaan yakni dengan habituasi dan intervensi dilakukan baik di lingkungan satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat.

5. Fungsi Pendidikan Karakter adalah:
    a) Pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa;
    b) Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat; dan
    c) Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.
6. Tujuan Pendidikan Karakter adalah:
    a) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
    b) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
    c) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
    d) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan

e) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

3. Fitah Ibu

Fitrah dapat dipahami dari sudut *etomologis* (harfiyah), *termonologis* (ishtilah) bahkan makna kontkes dalam pemahaman dalam suatu ayat (nasabi). Secara *etimologis*, asal kata fitrah berasal dari bahasa Arab, yaitu *fithrah* (فطرة) jamaknya *fithar* (فطر), yang suka diartikan perangai, tabiat, kejadian, asli, ag ama, ciptaan.[29] Dalam gramatika bahasa Arab, kata fitrah sewazan degan kata fi'lah, yang artinya al- ibtida', yaitu menciptakan sesuatu tanpa contoh. Dalam al-Maarif al-Islamiyah dan Nahjul Balaghah, dan kitab-kitab lain, sebagaimana dikutip oleh Muthari, ditegaskan bahwa Allah tidak pernah mencontoh dalam penciptaan yang dilakukannya. Oleh karena itu, Allah menciptakan manusia merupakan suatu karya yang tanpa contoh dan tidak meniru karya sebelumnya. Fi'lah dan fitrah adalah bentuk masdar (*infinitif*) yang menunjukkan arti keadaan. Demikian pula menurut Ibn al-Qayyim dan Ibnu Katsir, karena fithir artinya menciptakan, maka fitrah berarti keadaan yang dihasilkan dari penciptaan itu. Menurut hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu ‘Abbas, fitrah adalah awal mula penciptaan manusia. Sebab lafadz fitrah tidak pernah

[29]Langgulung, Pendidikan dan peradaban Islam, Pustaka Al-Husna, Jakarta, Cet. III, 1985.1985, h. 215.

dikemukakan oleh al-Quran dalam konteksnya, selain yang berkaitan dengan manusia.[30]

Dalam dimensi pendidikan, keutamaan dan keunggulan manusia dibanding dengan makhluk Allah lainnya, terangkum dalam kata "fitrah". Secra bahasa fitrah berasal dari kata *fathaha* yang berarti menjadikan. Kata tersebut berasal dari akar kata *alfathr* yang berarti belahan atau pecahan. Dalam Al-Qur‟an kata-kata yang mengacu pada pemaknaan kata fitrah muncul sebanyak 20 kali yang tersebar dalam 19 surat. Sehingga secara umum pemaknaan kata fitrah dapat dikelompokkan kedalam empat yaitu:

a. Proses penciptaan langit dan bumi
b. Proses penciptaan manusia
c. Pengaturan alam semesta beserta isinya dengan serasi dan seimbang
d. Pemaknaan pada agama Allah sebagai acuan dasar dan pedoman bagi manusia dalam menjalankan tugas dan fungsinya (ma'rifat al-iman) Para pemikir muslim cendrung memaknai kata fitrah berdasarkan QS:30:30 sebagai potensi manusia untuk beragama. Ada juga yang memaknai bahwa fitrah merupak an bawaan yang telah diberikan Allah sejak manusia berada dalam alam Rahim.[31]

Buya Hamka Menjelaskan bahwa pemeliharaan dan pengembangan Fitrah merupakan tujuan utama dalam pendidikan Islam. Pengembangan fitrah ini menurutnya agar manusia dapat mengemban

[30]Murtadha Muthahhari, Perspektif Alquran tentang manusia dan agama, (Mizan, (Bandung, Cet. VI, 1413/19921989), h. 6-9.

[31]Rohman Rainuri, Fitrah Dan Teori Pendidikan Agama Islam, Jurnal Intelegensia, Vol. 04, No. 2 Juli-Desember 2016, Hlm 133

amanahnya sebagai sosok Khalifah di permukaan bumi ini. Dalam rangka mengamban tugasnya ini maka pendidikan islam perlu untuk didesain kurikulum dan metodenya yang sesuai dengan kebutuhan fitrah manusia tersebut. Sebab jika tidak ia akan tumbuh tidak pada mestinya. Walaupun pada dasarnya fitrah tidak akan hilang sampai kapanpun, tetapi orang tersebutlah yang pada hakikatnya semakin jauh dari Fitrah teersebut.[32]

Menurut pandangan Islam secara menyeluruh, fitrah adalah sifat dasar manusia yang sudah dibawa sejak lahir. Sejak pertama kali diciptakan, manusia telah memiliki kecenderungan terhadap agama tauhid. Islam hadir sebagai agama yang sejalan dengan sifat alami ini, tidak hanya cocok dengan naluri spiritual manusia, tetapi juga mendorong pertumbuhan dan kematangannya, hingga terbentuk kepribadian yang utuh dan sempurna.[33]

Dari pernyataan-pernyataan diatas dapat disimpulkan fitrah adalah sesuatu ketetapan yang sudah ada diciptakan oleh Allah SWT, sesuai dengan kon teks dari fitrah itu sendiri.

Fitrah ibu merupakan hal-hal yang menjabarkan tentang peranan dari seorang ibu berdasarkan dari fitrahnya[34], ibu memiliki peran yang sangat penting bagi keluarga baik sebagai sentral cinta keluarga juga ibu sebagai pendidik anak

[32]Salik, Mohamad, "Mengembangkan Fitrah anak Melalui pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran Hamka", dalam Jurnal el-Qudwah, Vol. 4 tahun 2014.

[33]Eko Nursalim, Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist, Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis, Vol. 1 No. 1 Desember 2021, Hlm 33

[34] Harry Santosa, Fitrah Based Education, Hlm 188

Seorang ibu memegang peran yang sangat penting dalam proses pendidikan anak di lingkungan keluarga. Perannya tidak hanya terbatas pada satu aspek, melainkan mencakup berbagai fungsi sekaligus. Dalam peran tersebut, ibu memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan mendukung perkembangan anak-anaknya, baik secara fisik maupun mental.[35]

Proses pembentukan karakter anak sebaiknya dimulai sejak masa kehamilan, karena sejak saat itu telah terjalin hubungan emosional dan fisik antara ibu dan anak secara alami. Tanpa disadari, segala perilaku ibu baik positif maupun negative dapat terekam oleh anak meskipun masih berada dalam kandungan. Para ahli menekankan bahwa kedekatan emosional dan fisik ibu sangat berperan dalam keberhasilan pendidikan anak. Oleh karena itu, peran ibu sangat penting sejak usia dini anak, karena pendidikan dari seorang ibu berlangsung seumur hidup, bahkan hingga akhir hayat.[36]

Untuk membentuk anak yang cerdas, berprestasi, dan berakhlak mulia, diperlukan perencanaan yang terstruktur dan sistematis sejak anak masih dalam kandungan. Perencanaan tersebut harus diiringi dengan tindakan nyata agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan

[35]Yuni Setia Ningsih, Dominasi Ayah Atau Ibu? Analisis Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Di Lingkungan Keluarga, Fitrah, Vol 4, No 1, Tahun 2022

[36] Rianawati, Peran Ibu Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menurut Pandangan Islam, Pusat Studi Gender dan Anak, januari 2018, hlm 5

baik dan tidak menjadi sia-sia. Beberapa langkah yang perlu dilakukan oleh calon ibu antara lain adalah sebagai berikut:[37]

1. Mengajak janin berbicara, Berdasarkan hasil penelitian, perkembangan otak sudah dimulai sejak usia kehamilan 3 bulan. Pada usia 6 bulan, otak janin telah berkembang secara signifikan, sehingga pada tahap ini ibu sudah dapat melakukan interaksi aktif. Salah satu bentuk interaksi tersebut adalah dengan menyebutkan nama dan berbicara kepada janin. Kebiasaan ini membuat janin terbiasa dengan suara ibu, yang kelak dapat berpengaruh positif terhadap rasa percaya diri anak saat tumbuh dewasa.
2. Mengonsumsi makanan bergizi, menghindari makanan dan minuman yang berisiko bagi janin, serta mencukupi waktu istirahat. Asupan makanan berperan penting dalam membentuk kualitas fisik seseorang. Begitu pula dengan janin, yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan dalam kandungan, sangat membutuhkan nutrisi yang baik, bergizi, berkualitas, dan tentunya halal. Makanan yang sehat akan mendukung pertumbuhan fisik dan kondisi jasmani anak secara optimal. Sebaliknya, makanan yang tidak sehat dapat menghambat perkembangan janin. Selain itu, makanan yang halal dan thayyib (baik) juga memiliki pengaruh terhadap

[37] *Ibid*...5

pembentukan karakter anak di masa depan. Dalam Islam, orang tua dianjurkan untuk memberikan makanan yang halal dan baik, karena sumber makanan yang dikonsumsi turut membentuk sikap dan kepribadian anak

3. Membaca dan mempelajari Al-Qur'an, Hadis, serta buku-buku yang bermanfaat. Kebiasaan seorang ibu dalam membaca dan belajar memberikan dampak positif terhadap perkembangan sikap, kecerdasan, dan fungsi otak anak. Aktivitas ini, baik dilakukan saat anak masih dalam kandungan maupun setelah lahir, dapat merangsang pendengaran dan daya tangkap anak. Ketika ibu membaca di hadapan anak, suara dan informasi yang disampaikan akan masuk melalui pendengaran anak, lalu diproses oleh otaknya secara berulang, yang pada akhirnya turut mendukung perkembangan intelektual anak. Selain itu, kebiasaan ibu dalam membaca juga menjadi teladan yang kuat bagi anak. Anak cenderung akan meniru kebiasaan tersebut—memegang buku, membaca, dan belajar. Kebiasaan ini dapat dilanjutkan ketika anak memasuki usia balita, dengan memperkenalkan buku-buku yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Ibu dapat membacakan cerita, mengenalkan warna, bentuk, angka, huruf, serta isi buku lainnya untuk merangsang minat belajar anak sejak dini

4. Menjaga perilaku. Menjaga sikap dan perilaku selama masa kehamilan merupakan hal yang sangat penting. Akhlak orang tua, khususnya ibu yang sedang mengandung, memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan akhlak anak di masa depan. Perilaku, ucapan, dan sikap ibu menjadi contoh awal bagi anak. Menghindari perbuatan yang kurang baik tidak hanya diperlukan selama kehamilan, tetapi juga harus diteruskan hingga anak tumbuh dewasa. Orang tua, terutama ibu, memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai moral, adab, dan akhlak mulia kepada anak. Jika ibu menunjukkan perilaku yang baik, maka besar kemungkinan anak akan meneladani dan menerapkan sikap positif tersebut dalam kehidupannya.
5. Membacakan doa. Doa dari seorang ibu memiliki kekuatan besar dalam mendukung keberhasilan dan kebaikan hidup anak. Melalui doa, seseorang tidak hanya akan merasakan sugesti positif, tetapi juga akan terdorong menjadi pribadi yang tangguh, optimis, memiliki harapan yang jelas, serta terdorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik. Karena itu, menjadikan doa sebagai bagian dari proses pendidikan anak sejak dalam kandungan sangatlah tepat. Dalam kegiatan berdoa, anak yang masih dalam kandungan sebaiknya

dilibatkan secara spiritual, baik melalui doa bersama dengan ibu maupun ayahnya.

Peran ibu dalam pendidikan anak sangatlah vital. Di antara kedua orang tua, ibu memegang peranan yang lebih dominan dalam mengembangkan potensi anak dibandingkan ayah. Hal ini karena anak sangat membutuhkan sentuhan kasih sayang dari ibu untuk memenuhi kebutuhan emosionalnya, serta asupan fisik berupa air susu ibu. Kehadiran ibu secara fisik dan psikis mampu menciptakan ketenangan dan membentuk arah perkembangan emosi anak ke arah yang positif. Sebaliknya, ketidakhadiran ibu dapat menyebabkan anak merasa kehilangan kasih sayang, dan rasa cinta dari seorang ibu adalah sesuatu yang tidak dapat tergantikan oleh siapapun.[38]

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan fitrah ibu merupakan suatu kewajiban yang harus dijalankan oleh seorang ibu kepada keluarganya baik itu kepada suami maupun anak, seorang ibu juga dapat memberi pengetahuan kepada anaknya baik akademik maupun non akademik, ibu juga memiliki kewajiban untuk mengarahkan dan membimbing anak untuk menjadi lebih baik dari segi pembentukan karakter.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan hasil pencarian dan penelusuran yang peneliti lakukan guna melengkapi data untuk penelitian ini, peneliti berhasil menemukan beberapa penelitian yang relevan dalam hal ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan Rianawati "Peran Ibu Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menurut Pandangan Islam" Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran deskriptif mengenai keterlibatan ibu dalam pendidikan karakter anak. Hasil yang diperoleh diharapkan mampu memberikan kontribusi mengenai cara, kiat serta intervensi untuk mengoptimalkan peran ibu dalam pendidikan karakter anak.[39]

   Penelitian ini memiliki kesamaan dengan peneliti yang dilakukan yaitu bagaimana peran ibu dalam pendidikan karakter anak. Sedangkan letak perbedaan nya adalah pada penelitian rianawati melihat peran ibu dari pandangan islam sedangkan peneliti melihat dari pandangan buku saatnya ibu menjadi ibu.

2. Penelitian yang dilakukan Ulfa Yuliatus Sholihah "Peran Ibu Dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Di Dusun Sambirobyong Desa Klitik" penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu bagaimana peran guru dalam membentuk karakter anak, sedangkan perbedaan penelitian ini yaitu pengumupulan data nya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi yang mana menghasilkan catatan lapangan mengenai peran ibu dalam membentuk

[39] Riawati, "peran ibu dalam pendidikan karakter anak usia dini menurut pandangan islam", raheema, Vol 1, No 1 (2014)

karakter disiplin anak, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan library reasesch.[40]

3. Penelitian yang dilakukan Muhammad Muslih "Peran Ibu Dalam Melatih Pengamalan Beragama Pada Anak Di Lingkungan Keluarga" penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu mencari tau menegenai pernah ataupun fitrah dari seorang ibu sedangkan ini juga memiliki pebedaan yaitu objek dari penelitian tersebut, jika penelitian muhammad muslih melihat peran ibu dalam melatih pengalaman pribadi anak yang peneliti melihat fitrah ibu dalam pembentukan karakter.[41]

[40] Ulfa Yuliatus Sholihah, Peran Ibu Dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Di Dusun Sambirobyong Desa Klitik, Rosyada: Islamic Guidance And Counseling, Vol 3. No. 1 2022

[41] Muhammad Muslih, Peran Ibu Dalam Melatih Pengamalan Beragama Pada Anak Di Lingkungan Keluarga, Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol 2 No 1 Januari 2021

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *Library Research* atau penelitian kepustkaan yaitu penelitian yang dilaksanaakan dengan menggunakan literatu re kepustakaan baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu.[42] Menurut Mestika Zed riset kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.[43]

Ciri-ciri penelitian kepustakaan adalah sebagai berikut:

1. Peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka dan buku.
2. Data pustaka bersifat siap pakai (*ready mode*). Artinya peneliti tidak pergi ke mana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan.
3. Bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder.
4. Bahwa kondisi data pustaka tidak di batasi oleh ruang dan waktu. Peneliti berhadapan dengan informasi statis, tetap.[44]

---

[42] 7Iqbal Hasan, Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya, (Ghalia Indonesia, 2002), h. 11

[43] Mestika Zed, Metode Penelitian Kepustakaan, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 3

[44] 9Mestika Zed, Metode Penelitian Kepustakaan, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 3-5

Dalam penyusunan tulisan ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan analisis terhadap buku teks. Pendekatan kualitatif melibatkan data non-numerik, seperti kata-kata, perilaku yang dapat diamati, serta tulisan dari berbagai sumber. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari gambar dan teks, bukan angka, dan seluruh informasi tersebut berpeluang menjadi elemen kunci dalam menjawab pertanyaan penelitian.

B. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan pendekatan interpretatif. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami makna dari peristiwa sosial atau budaya berdasarkan sudut pandang serta pengalaman individu yang menjadi objek kajian. Dalam konteks penelitian kepustakaan, subjek utama yang diteliti adalah berbagai sumber literatur.[45]

C. Subyek Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan *(library research)*, dan yang menjadi sujek penelitian adalah buku atau pustaka. Subjek penelitian ini adalah buku yang berkaitan dengan pendidikan karakter anak dan fitrah ibu.

D. Sumber Data

Data yang diperoleh berasal dari beragam sumber, metode, dan konteks, mencakup sumber primer maupun sekunder. Sumber primer merujuk pada literatur yang menjadi fokus utama atau inti dari penelitian. Sementara itu,

[45]Dr. Amir Hamzah,M.A, Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research),(Sumedang :Literasi Nusantara,2020),hal. 29-30

sumber sekunder terdiri dari dokumen-dokumen yang berfungsi mendukung atau menjelaskan data primer.[46]

Dalam skripsi ini peneliti melakukan penelitian terhadap buku Saatnya Ibu Menjadi Ibu Karya Febrianti Almeera. Guna mendapatkan data yang vaiid, maka dibutuhkan sumber data yang valid juga, pada penelitian ini terdapat 2 sumber yakni :

1. Data Primer

   Data Primer adalah data-data yang menjadi rujukan utama dalam penelitian ini, dalam hal ini sumber utama yang peneliti teliti adalah

   a. Buku Febrianti Almeera, Saatnya Ibu Menjadi Ibu, Subang: Pustaka Yayasan Sukma Sejati,2021.
   b. Peraturan Presiden nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter

2. Data Sekunder

   Data sekunder adalah data pembantu dari data primer atau bisa dikatakan data tambahan yang digunakan untuk membantu melengkapi atau menunjang data-data yang ada pada data primer seperti jurnal, artikel, dan buku lainnya yang berkaitan.

   a. Sri Mulyani, *Peran Ibu Dalam Pendidikan Karakter Anak Menurut Pandangan Islam*, Jurnal Gender Dan Anak, Volume 11 No 2 Tahun 2018.

[46]Dr. Amir Hamzah,M.A, Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research),(Sumedang :Literasi Nusantara,2020),hal.58

b. Riawati, *Peran Ibu Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menurut Pandangan Islam*, Raheema, Vol 1, No 1 tahun 2014)

c. Buku Harry Santosa, *Fitrah Based Education, The CEO Building*, level 12, Cilandak, Jakarta selatan DKI Jakarta : Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, cetakan kesepuluh 2023.

d. Buku Ulum A Saif, *Saatnya Ayah Mengasuh*, Subang: Pustaka Yayasan Sukma Sejati,2021

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan. Pengumpulan data merupakan proses menghimpun informasi yang berkaitan dengan topik atau permasalahan yang diteliti. Informasi tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karya ilmiah, tesis, disertasi, peraturan, buku tahunan, ensiklopedia, dan referensi tertulis lainnya.[47]

Adapun data yang telah ditetapkan dalam penelitian *library research* ini dikumpulkan dan diolah dengan cara, sebagai berikut:

1. Menghimpun literatur yang berhubungan dengan konsep fitrah ibu dan relevansinya terhadap pendidikan karakter.
2. Mengklasifikasikan buku-buku berdasar dokumen primer dan sekunder.
3. Mengutip konsep fitrah ibu dan membuat catatan ringkasan (summary) tentang relevansinya terhadap pendidikan karakter, Mestika Zed mengungkapkan catatan ringkasan adalah peneliti menyimpulkan intisari

[47] Dr.Amir Hamzah,M.A, Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research),(Sumedang :Literasi Nusantara,2020),hal.59-60

bacaan dengan menggunakan kata-kata kita sendiri dan bukan kata-kata sumber.[48]

4. Mengelompokkan data mengenai konsep fitrah ibu dan relevansinya terhada p pendidikan karakter.

F. Teknis Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (content analysis) sebagai metode analisis data. Analisis isi merupakan pendekatan untuk menelaah dan menginterpretasi isi dari suatu teks, baik berupa kata, makna, gambar, simbol, ide, tema, maupun bentuk pesan lain yang dapat disampaikan. Tujuan dari metode ini adalah untuk mengidentifikasi konsistensi makna dalam teks melalui pola-pola yang terstruktur, sehingga membantu peneliti memahami sistem nilai yang mendasari teks tersebut.

Metode ini tidak sekedar mengkaji persoalan isis teks yang komunikatif melainkan juga mengungkap bentuk linguistiknya. Teknik yang biasa digunakan adalah *symbol coding*, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis,kemudian diberi interpretasi.[49]

Mestika zed berpendapat bahwa analisis adalah upaya sistematis untuk menyelidiki suatu topik penelitian dengan memilahmilahkan atau menguraikan komponen-komponen data yang dikumpulkan menjadi bagian-bagian atau unit analisis.[50]

---

[48] Mestika Zed, "Metode Penelitian Kepustakaan....," 55.

[49]Dr. Amir Hamzah,M.A, Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research),(Sumedang :Literasi Nusantara,2020),hal.74

[50] Mestika Zed, "Metode Penelitian Kepustakaan....," 70

Metode ini dimaksudkan untuk menganalisis seluruh pembahasan mengenai fitrah ibu dalam pendidikan karakter anak yang terdapat dalam buku saatnya ibu menjadi ibu karya febbrianti almeera setelah dilakukan analisis data untuk mendapatkan kesimpulan. Langkah-langkah prosedur kerja metode analisis isi adalah:

1. Penentuan materi.
2. Analisis situasi sumber teks.
3. Penentuan materi secara formal.
4. Penentuan arah analisis.
5. Menentukan diferensiasi berbagai pertanyaan yang harus dijawab sesuai dengan teori ada.
6. Penyeleksian teknik-teknik analisis.
7. Pendefinisian unit-unit analisis.
8. Analisis materi.
9. Interpretasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Biografi Febrianti Almeera

Febrianti almeera sejak tahun 2012 dikenal sebagai seorang professional tainer di bidang pengembangan diri islami khusus perempuan, mengisi berbagai pelatihan empowerment muslimah diseluruh Indonesia mulai dari lembaga sekolah, kampus, hingga perusahaan dan TV nasional.

Febrianti almeera kini mendedikasikan dirinya untuk menjadi pengajar khusus para perempuan untuk tema-tema yang membahas tentang membangun keluarga kuat dari dalam rumah: strong from home. Bahwa sejaub apapun seorang perempuan melangkah, pasti tetap akan kembali ke rumah. Karena dirumahnya itulah, Allah titipkan jiwa-jiwa mungil nan suci untuk didik menjadi sebaik-baiknya hamba Allah, generasi peradapan pembuka pintu surga bagi kedua orang tuanya.

Ia juga menjadi fasilitator belajar di komunitas belajar di komunitas ruang rasa ibu. Mentor di berbagai kelas bersama suaminya di Sekolah Rumah Tangga. Sebagai pribadi, saat ini ia menjalankan kesehariannya sebgai fasilittor home based education bagi anaknya, mempraktikan metode pendidikan anak selaras fitrah. Selain itu, bersama suaminya, ia pun aktif mengisi konten tentang edukasi marriage dan parenting di You Tube. Sekolah Rumah Tangga.

2. Karya-Karya Febrianti Almeera

Febrianti Almeera adalah sosok yang juga cerdas sehingga ia menuangkan ide tentang dunia keayahan melalui karya dalam bentuk tulisan berkolaborasi dengan sang suami. Dalam setiap karya dari Febrianti Almeera berangkat dari nilai-nilai islam itu sendiri dalam mempedomani dan solusi dalam setiap masalahnya. Adapaun karya dari Febrianti Almeera yaitu :

a. Saatnya Ibu Menjadi Ibu, 2018
b. Saatnya Ayah Mengasuh, 2018
c. Bapak, 2018
d. Membasuh Luka Pengasuhan, 2019

3. Kiprah Febrianti Almeera Dalam Dunia Keibuan

Febrianti Almeera hingga saat ini berkiprah di dalam dunia ke Keibuan, beliau merasa dibesarkan dengan sangat baik oleh ibunya. Sehingga pengalaman itu pula dapat ia tularkan kepada anaknya dengan cara menjadi sosok ibu terbaik untuk anak-anak. ia ingin berbagi dan menginspirasi,serta mengajak para ibu untuk bisa terus belajar menjadi ibu terbaik untuk anak.

Febrianti Almeera, yang dikenal sebagai seorang ibu dan figur publik, memiliki kiprah yang cukup inspiratif dalam dunia keibuan. Meskipun tidak terlalu banyak informasi yang tersebar luas tentang dirinya, jika dilihat dari berbagai sumber yang ada, ia dikenal sebagai seorang ibu yang aktif dalam membagikan pengalamannya dalam merawat dan

mendidik anak. Sebagai seorang ibu, ia sering berbagi tentang perjalanan keibuannya, baik melalui media sosial maupun platform lainnya.

Dalam dunia keibuan, Febrianti sering menyampaikan pentingnya peran seorang ibu dalam tumbuh kembang anak, serta bagaimana ia menjalani keseharian sebagai ibu yang tidak hanya bertanggung jawab terhadap rumah tangga, tetapi juga dalam memberikan perhatian yang baik terhadap pendidikan dan kesejahteraan anak-anaknya. Ia juga sering mengedepankan nilai-nilai positif yang harus diterapkan dalam keluarga, seperti kasih sayang, komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, serta pentingnya keseimbangan antara karier dan keluarga.

Kiprah dalam dunia keibuan juga mencakup peran aktifnya dalam berbagi tips dan informasi mengenai parenting yang bijak, yang mungkin banyak diakses oleh para ibu muda yang tengah menghadapi tantangan yang serupa dalam mengasuh anak-anak mereka. Ia sering menjadi contoh nyata tentang bagaimana seorang ibu bisa menjalani berbagai peran dalam kehidupan, baik sebagai ibu rumah tangga maupun sebagai wanita yang memiliki karier atau aktivitas sosial.

Tentunya, peran seorang ibu seperti Febrianti Almeera memberikan inspirasi bagi banyak wanita di luar sana untuk tetap semangat dalam menjalani peran sebagai ibu dan membangun keluarga yang harmonis.

4. Gambaran Buku Saatnya Ibu Menjadi Ibu karya Febrianti Almeera

Buku Saatnya Ibu Menjadi Ibu Karya Febrianti Almeera Merupakan buku popular bergendre non fiksi yang terbit pertama kali pada 9 november

2018 2018. Akhir bulan oktober 2018 penulis melakukan survey dan hasil survey itu ternyata menjadi pondasi yang kokoh bagi penulis untuk menyesesaikan naskah buku Saatnya Ibu Menjadi Ibu (SIMI).

Buku ini memberikan gambaran kepada ibu dan calon ibu tentang bagaimana fitrah ibu yang baik untuk anak-anaknya. Adapun buku ini terdiri dari enam bab yaitu :

a. Bab 1 (*strong from home*)

   Pada bab ini menjelaskan bagaimana kekuatan keluarga dalam mendidik anak dan keluarga yang kuat terlahir dari rumah yang kuat adapun sub bab nya sebagai berikut :

   1) Ibu rumahh tangga vs ibu bekerja
   2) Indikator tinainya tugas utama ibu dalam mendidik anak
   3) Ibu, system keluarga

b. Bab 2 (fitrah ibu)

   Pada bab ini menjelaskan bagaimana cara mempertahankan fitrah ibu dan cara ibu menimbulkan cinta dalam keluarga sebagai pendukung dalam pendidikan anak, adapun sub bab nya sebagai berikut :

   1) Ibu, sentral cinta keluarga
   2) Jika ibu “tidak” penuh cinta
   3) Kenapa fitrah ibu tergerus
   4) Bagaimana cara agar menjadi ibu penuh cinta?
   5) Konsisten menjaga fitrah cinta ibu
   6) Peran ibu dalam pendidikan anak , semuanya turun dari cinta

7) Jika peran ayah dan ibu tertukar
8) Romansa cinta

c. Bab 3 (istimewahnya ibu)

Pada bab ini menjelaskan sisi lain dari seorang ibu atau istimewahnya ibu dalam segi peran, serta bagaimana konsep diri dalam seorang ibu, adapun sub bab nya sebagai beriut :

1) Fitrah ibu
2) Setiap ibu adalah ibu terbaik untuk anaknya
3) Istimewahnya Rahim
4) Tugas utama ibu
5) Menjadi ibu, mulai dari mana?
6) Konsep diri (self image, self ideal, esteem)

d. Bab 4 (pendidikan berbasis rumah)

Pada bab ini menjelaskan mengenai makna dari pendidikan serta perbedaan antara pendidikan dan juga persekolaha, adapun sub babnya sebagai berikut :

1) Memaknai pendidikan sejati
2) Pendidikan vs persekolahan
3) Bukan homeschooling
4) Bagaimana memulai pendidikan berbasis rumah?

e. Bab 5 (merawat fitrah)

Pada bab ini menjelaskan mengenai cara merawat fitrah serta penjelasan mengenai klasifikasi fitrah, adapun sub bab nya sebgai berikut :

1) Setiap anak terlahir fitrah
2) Klasifikasi dan pendidikan fitrah

f. Bab 6 (indikator sukses pendidikan berbasis rumah)

Pada bab ini menjelakan mengenai apa saja indikator pendidikan berbasis rumah, dan juga bagaimana cara anak mencrari jati dirinya

1) Tujuan esar pendidikan : anak tumbuh menjadi mnusia yang Allah kehendaki
2) Anak mengenai visi sejati hidup
3) Anak menemukan misi spesifik dirinya
4) Anak mengambil peran dimasyarakat
5) Anak berkontribusi membangun peradaban
6) Amanah keluarga

B. Deskripsi data hasil penelitian

1. Fitrah Ibu Menurut Buku Saatnya Ibu Menjadi Ibu Karya Febrianti Almeera

Ibu merupakan figure mengemban tugas yang tidak dapat tergantikan, yaitu sebagai pengelola rumah tangga sekaligus perawat dan pendidik anak-anak agar menjadi generasi yang berkualitas dimasa depannya. Oleh karena itu, Allah memerintahkan kaum ibu untuk menghabisakan sebagian besar waktunya dirumah membersamai anak.

Dalam memperkuat fitrah nya ibu sama saja sedang menjalan peran dan kewajiaban dari tugas seorang ibu.

"kompetensi seseorang dalam perspektif adalah kemampuan memikul tanggung jawab atau peran. Tiada kemampuan atau kompetensi yang tidak disiapkan Allah sejak lahir. Itulah fitrah. Namun fitrah itu masih berupa konsepsi sehingga perlu ditumbuhkan agar potensi fitrah kemudian menjadi peran, tidak ada peran tanpa adap, pengetahuan, dan keteramplan yang relevan"[51]

Dari kutipan diatas dipahami bahwa fitrah dan peran memiliki keterkaitan yang erat dan dapat disimpulkan fitrah akan berkembang dan bertumbuh dan menghasilkan peran begitupun dengan sebaiknya peran jika dikembangkan akan menjadi sebuah fitrah dalam hal ini konteksnya adalah fitrah ibu sama dengan peran ibu.

Dalam konteks agama, terutama dalam Islam, fitrah ibu juga dianggap sebagai bagian dari ajaran yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Fitrah ibu ini sangat penting dalam pembentukan karakter anak, karena ibu memainkan peran kunci dalam membentuk nilai-nilai, kebiasaan, dan pandangan hidup anak-anaknya.

Allah memberikan kedudukan yang sangat tinggi kepada seorang ibu. Ibu merupakan sosok pertama dan paling utama yang layak menerima bakti dari anaknya. Sebagai perempuan, ibu mendapat amanah dari Allah SWT untuk mengandung, melahirkan, menyusui, serta menjalankan

[51] Harry Santosa, Fitrah Based Education, Hlm 243

tanggung jawab dalam merawat, membesarkan, dan mendidik anak-anaknya.

Ibu memiliki peran utama dalam membentuk karakter anak. Sejak dalam kandungan, ibu adalah figur yang paling dekat dan memiliki hubungan emosional yang paling kuat dengan anak. Hubungan psikologis ini dikenal dengan istilah *maternal bonding*. Ikatan tersebut menjadi fondasi penting dalam perkembangan karakter anak, karena berkontribusi terhadap terbentuknya rasa percaya (*trust*) kepada orang lain dalam diri anak.[52]

"semestinya menjadi harapan semua ibu untuk membekali dirinya dengan pemahaman dan keahlian yang mumpuni untuk bisa menjaadi pendidik yang berkualitas bagi anak-anaknya, dari dalam rumah "[53]

Dapat dipahami dari kutipan ditas ibu memiliki peran yang sangat penting dalam proses mendidik anak sehingga dalam mejaalankan perannya ibu harus membekali dirinya dengan pemahaman dan keahlian agar mengahsilkan pendidikan yang berhasil dan berkualiatas

Peran ibu sebagai figur terdekat dan orang pertama yang dipercaya oleh anak menempatkannya dalam posisi yang sangat strategis dalam membentuk dan membimbing perkembangan anak. Menanamkan karakter dapat dilakukan melalui pemberian contoh yang baik, penanaman nilai-

[52] Rianawati, peran ibu dalam pendidikan karakter *Anak Usia Dini Menurut Pandangan Islam*, Research Gate

[53] Febrianti almeera, saatnya ibu menjadi ibu, (bandung: linimasa esa inspiirasa 2024) hlm 37

nilai sejak usia dini, serta membangun komunikasi yang positif dengan anak.

Setelah peneliti membaca, memahami, dan menganalisis buku Saatnya Ibu Menjadi Ibu Karya Febrianti Almeera menggunakan teknik yang ada, peneliti menemukan apa saja fitrah dari seorang dalam menjalankan perannya dalam hal ini tugas pada mendidik anak. Pada penelitian ini peneliti hanya memfokuskan pembahasan ini pada apa saja fitrah dari ibu lalu relevansinya pada penddikan karakter anak.

Adapun konsep fitrah ibu pada pendidikan karakter anak pada buku Saatnya Ibu Menjadi Ibu Karya Febrianti Almeera yang dapat peneliti pahami sebagai berikut :

a. Ibu, Sentral cinta keluarga

Seperti yang dipaparkan pada bab 02 ada hadist yang dituliskan "nikahila wanita yang al-wadud dan alwalud karena sesungguhnya aku berbangga dihadapan para nabi dengan jumlah umatku yang banyak pada hari kiamat" hadist ini dituliskan oleh Febrianti Almeera sebagai bentuk peringatan kepada seluruh perempuan bahwa sedari awal Allah sudah mengingatkan bahwa al-wadud yaitu merujuk pada sifat penuh cinta dan al-walud yaitu merujuk pada kesuburan yang berarti mudah hamil dan unya anak. Dari kedua sifat diatas yang menjadi fokus adalah al-wadud yang mana adalah salah satu ciri wanita idaman yaitu yang memiliki rasa cinta yang luar biasa serta dibaluti sifat yang penuh cinta.

Sebagaimana karakteristik ibu yang didambakan oleh setiap anak dan suami adalam ibu atau istri yang memiliki kelembutan dan penuh cinta sehingga dapat membuat pusat sentral cinta dikeluarga. Hal ini akan menjadi salah satu tugas dari seorang ibu bagaimana cara menumbuhkan cinta dan membuat pusat cinta ditengah tengah keluarga agar terciptanya kehangatan

Erickson mengatakan peran ibu penting sebagai figur sentral yang dapat membantu perkembangan anak, orang tua terutama ibu dianjurkan untuk tidak terlalu membatasi ruang gerak serta kemandirian anak. Namun tidak pula terlalu memberikan kebebasan melakukan apapun yang dia mau. Pembatasan ruang gerak pada anak dapat menyebabkan anak akan mudah menyerah dan tidak dapat melakukan segala sesuatu tanpa bantuan orang lain. Begitu pun sebaliknya, jika anak terlalu diberi kebebasan mereka akan cenderung bertindak sesuai yang dia inginkan tanpa memperhatikan baik buruk tindakan tersebut. Sehingga peran orang tua dalam mendidik anak pada usia ini harus seimbang antara pemberian kebebasan/kesempatan dan pembatasan ruang gerak anak. Karena dengan cara itulah anak akan bisa mengembangkan sikap kontrol diri dan harga diri.[54]

Kembali pada ibu yang memiliki sifat al-wadud ini akan menjadi daya tarik seorang ibu dan senantiasa membawa anak-anaknya untuk

[54] Ravika geofani, Perbedaan Kemandirian Anak Usia Dini Ditinjau Dari Ibu Bekerja dan Ibu Tidak Bekerja, Psikoborneo, vol 4, No 4, 2016, hlm 466

selalu ingat dan dekat bahkan lekat kepada nya. Adapun beberapa indikator ibu yang memilki sifat al-wadud :[55]

a. Lisan nya terjaga, tidak pernah berteriak
b. Nada suranya yang hangat dan ceria
c. Sikapnya yang lembut
d. Tatapannya yang teduh
e. Kebiasaan yang suka mengecup dan memeluk

Pada indikator diatas dapat menjadi salah satu acuan seorang ibu agar dapat menumbuhkan cintah sitengah-tengah keluarganya,seperti yang disampaikan dalam buku "rumah yang dihuni oleh seorang ibu al-wadud juga akan senantiasa memancarkan energy kasih sayang dan penuh keakraban bagi seluruh anggota keluarganya"[56]

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa salah satu peran penting seorang ibu adalah menumbuhkan serta menjadi sumber utama kasih sayang dalam keluarga, yang pada akhirnya membentuk lingkungan keluarga yang penuh dengan cinta dan kehangatan.

b. Ibu, sebagai sistem sekolah

Ibu dikatakan sebagai sistem sekolah sebab syair arabnya menyatakan bahwa ibu adalah madrasah sebagai sistem sekolah, ibu memiliki ruang yang amat luas sebagai seorang pendidik anak. Ibu berperan sebagai madrasah, yaitu pendidik pertama yang membentuk fondasi perilaku dan moral anak melalui bimbingan yang mencakup nilai-

[55]*Ibid* …hlm 67
[56]*Ibid* … hlm 66

nilai kebaikan, motivasi, kemajuan, tindakan positif, dan kepercayaan diri. Mengubah perilaku anak bukanlah hal yang mudah, sebagaimana ditegaskan dalam hadis Rasulullah Ṣallallāh ‘alayh wa Sallam: “Anak adalah raja pada tujuh tahun pertama, menjadi hamba pada tujuh tahun kedua, dan menjadi sahabat dalam musyawarah pada tujuh tahun ketiga”[57]

Dan pernyataan diatas konkrit Seperti yang dijleaskan pada buku “Menjadi sistem sekolah berarti ibu menjadi guru-nya anak-anak (0-6 tahun). Di lain waktu, sesuai tahap usia perkembangan, ibu bisa menjadi fasilitator untuk anak-anak (7-10 tahun), mentor atau mencarikan mentor untuk anak-anak (11-14 tahun), dan menjadi partner anak-anak (15 tahun ke atas).”[58]

Ibu sebagai madrasah bagi anak dapat menanamkan nilai nilai utama terlebih dahulu yang bisa digunakan untuk anak saat berinteraksi dengan sekitarnya seperti nilai religious, integritas, kemandirian, gotong royong nasionalisme.

Dari pertanyaan kutipan diatas dapat diketahui bahwa seorang ibu dapat mendidik anak dengan menjadikan umur anak sebagai indikator atau acuan dalam memberikan pendidikan kepada anak dan menanamkan nilai nilai yang bermanfaat bagi anak dan lingkungan sekitarnya, karena semakin bertamabah umur anak cara dalam mendidik anak akan berubah.

[57]Tabarsi, Razi ad-din An Nash al-Hasan bin Fadl, Makarim al-Akhlak, Beirut: Darul Haura, 1408 H, hal. 115.

[58] Febrianti almeera, saatnya ibu menjadi ibu, (bandung: linimasa esa inspiirasa 2024) hlm 27

Layaknya di sekolah, siswa akan lebih sering berinteraksi dengan guru dibandingkan dengan kepala sekolah. Bersama guru, siswa menjalani proses pembelajaran yang berlangsung secara rutin setiap hari. Namun, ketika guru menghadapi hambatan atau memerlukan bimbingan dalam proses mengajar, mereka tentu akan membutuhkan peran kepala sekolah untuk berkonsultasi, mencari solusi, dan mendapatkan arahan.

Untuk dapat memahami secara utuh tentang peran ibu dalam mendidik anak, Maka dari itu harus kita ketahui juga apa perbedaan antara peran ibu dan peran ayah dalam pendidikan anak :[59]

a. Ayah, *a man of vision and mission*. Ibu, *person of love and sincerety*

   Ayah berperan sebagai perancang misi keluarga. Misi keluarga merupakan tujuan khusus yang ingin dicapai dalam kehidupan bermasyarakat, yang membawa manfaat bagi lingkungan sekitar. Tanpa misi yang jelas, keluarga bagaikan kapal yang berlayar tanpa tujuan. Sebagai nahkoda, ayah bertanggung jawab menetapkan arah perjalanan keluarga melalui perumusan misi tersebut.

   Sedangkan ibu sebagai awak kapal yang membersamai nahkoda dan para penumpang lainnya (anak-anak), melalui sentuhan kehangatan pengisi jiwa berupa cinta dan ketulusan. Sehingga dalam proses menjalani misi keluarga, selelah apapun, tetap akan terasa menyenangkan dan mengembirakan.

b. Ayah, penyuplai ego. Ibu, penyuplai empati

[59] Harry Santosa, Fitrah Based Education, Hlm 200

Anak membutuhkan peran ayah untuk mendapatkan supli ego. Suplai ego dari ayah ini akan membentuk kemampuan leadership bagi anak-anak.

Sedangkan dari biu, anak akan mendapatkan suplai empati yang membentuk kemampuan *followership.*

c. Ayah, pembagun struktur berfikir dan rasionalitas. Ibu pembagun nurani dan moralitas.

Ayah dengan rasionalitas akan membangun struktur berpikir anak yang logis dan sistematis. Anak akan mampu menimbang dengan matang sebelum mengambil keputusan, siap menghadapi kosekuensi, akrena peran ayah ini.

Peran ibu mengimbanginya dengan pematangan nurani anak sehingga moralitasnya berkembang dengan baik. Tanpa ada peran ibu yang ini, maka anak cenderun kritis tapi hampa rasa.

d. Ayah, penyuplai maskulinitas. Ibu, penyuplai feminitas

Baik anak laki-laki maupun perempuan, keduanya membutuhkan asupan nilai-nilai maskulinitas dan feminitas. Nilai maskulinitas berperan dalam membentuk sikap tegas dan kuat, sementara nilai feminitas berperan dalam menumbuhkan kelembutan dan kepekaan.

Maka untuk anak laki-laki, dibutuhkan sekitar 75% maskulinitas dan 25% feminitas. Sedangkan untuk anak perempuan, dibutuhkan sekitar 25% maskulinitas dan 75% feminitas. Anak laki-laki tetap memerlukan suplai feminitas dari ibunya agar ia kelak menjadi seorang

pemimpin yang tegas dan tetap punya sisi lembut serta peka.dan anak perempuan jelas memerlukan suplai feminitas ini agra bisa menjadi istri dan ibu yang nyala fitrah cintanya.

e. Ayah, sang raja tega. Ibu, sang pembasuh luka.

Mulai usia 10 tahun ketas anak-anak perlu diuji kemandiriannya, keimanannya, dengan berbagai program. Peran ayah dengan ketegaannya lah yang mampu memberikan tugas-tugas berat untuk menguatkan potensi ank-anaknya. Sedangakan ibu. Memainkan peran sebagi pembasuh luka untuk menjadi penawar bagi keletihan anak usai menjalani program dari ayah.

f. Ayah, penanggung jawab pendidikan. Ibu, pelaksana harian pendidikan.

Sesungguhnya ayahlah penanggung jawab pendidikan bagi keluarga, bagi istri dn anak-anaknya. Ia bertugas merancang tujuan pendidikan keluarga agar sesuai dengan misi keluarga. Barulah setelah itu, ibu mengambil peran untuk mendetailkannya menjadi kegiatan belajar harian anak, agar bisa mencapai tujuan yang telah ayah rancang.

g. Ayah, konsultan pendidik. Ibu, berbasis pengorbanan.

Karena ayah adalah kali-laki yang pada umumnya single-tasking, wajar baginya untuk tidak terlalu banyak turunan dalam hal detail yang memerlukan banyak fokus, sebab ini akan membuatnya bingung. Para ayah memang perlu diluar masalah agar bisa memberikan solusi yang

jernih bagi ibu, yang dalam keseharianyya sudah dipenuhi dengan banyak tantangan dalam proses mendidik ank-anak.

Ibu menjalankan berbagai tugas teknis dalam mendampingi anak dengan landasan pengorbanan. Pengorbanan tersebut dilakukan dengan penuh keikhlasan, disertai rasa haru, semata-mata karena Allah Ta'ala.

Maka dari pernyataan-pernyataan diatas dapat diketahui apa perbedaan peran ayah dan ibu dalam pendidikan anak, baik ayah maupun ibu, keduanya memilki peran penting dalam proses mendidik anak. Tapi, pada masing-masingnya Allah lebihkan potensi tertentu untuk menjalani peran yang khusus. Setiap berjalan siatas perannya akan membawah ayah dan ibu senantiasa harmoni dalam menjalankan pendidikan anak-anak.

Untuk menjadi acuan dari suksesnya pendidikan yang telah dirancang dari adapun indikator suksesnya pendidikan yang telah diberikan kepada anak :

1) Anak tumbuh menjadi mausia yang Allah kehendaki

   Sebagai orang tua, boleh saja memunyai keinginan atau cita-cita agar anaknya kelak tubuh menjadi sosok yang mempunyai profesi itu, keahlian ini, dan sebagainya. Tapi jangan sampai keinginan itu melupakan tujuan besar (yang hakiki) dari pendidikan, yaitu kita mendidik anak agar anak ini menjadi manuasia yang Allah hendaki.

2) Anak mengenal visi sejati hidup

Visi sejatinya hidup manusia hanya ditemukan dalam Al-Qur'an, yaitu untuk mengabdi pada Allah. Sehingga bila anak akan kita kenalkan pada visi sejatinya hidupnya, anak perlu mengetahuinya dari Al-Qur'an, lagi-lagi anak perlu kita tumbuhkan rasa cintanya pada Al-Qur'an agar ia dengan sukarela mau menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk hidupnya

Anak mengenal visi sejati hidup berarti anak dapat memahami tujuan hidup yang lebih besar dari sekadar pencapaian duniawi, seperti bagaimana mereka dapat memberikan manfaat bagi diri mereka sendiri, keluarga, masyarakat, dan Tuhan. Visi sejati hidup ini mencakup pemahaman tentang nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi pedoman hidup, serta bagaimana anak dapat mengejar tujuan hidup yang selaras dengan prinsip-prinsip agama, etika, dan nilai-nilai kemanusiaan.

3) Anak menemukan misi spesifik dirinya

Setelah anak paham tentang visi sejati hidupnya. Langkah berikutnya adalah anak menemukan misi kehodupnnya. Anak memerlukan bekal dari orang tua sehingga anak punya kerangka dalam menentukan misi kehidupannya. Tidak hanya mendapatkan kerangka saja anak bahkan bisa menerjemahkannya kedalam aktivitas sehari-hari mereka. Misi spesifikini sangat berhubungan dengan fitrah bakat.

Adapun tiga pendekatan untuk membantu orang tua, dlam mendampingi anak-anak agar mereka dapat menemukan misi spesifik dirinya dikehidupan.[60]

a) Pendekatan pertama adalah bertemu dengan mentor

Sebagai orang tua kita tidak tahu apa bakat yang dimiliki oleh anak sebagai misi spesifiknya dalam kehidupan ini. Oleh karena itu, sangat dianjurkan bagi orng tua ntuk memberikan pengalaman yang kaya kepada anaknya, sekaligus mempertemukan anak dengan mentor-mentor yang sudah menemukan misi spesifiknya.

Misalnya orang tua kenal dengan seprang fotografer, professor ba,bu, ahli jembatn, dan lain-lain. Tak ada salahnya orang tua memperkenalkan dunia orang-orang yang sudah menemukan msi spesifik dirinya. Sehingga hal tersebut akan menjadi inspirasi bagi anak-anak untuk menemukan misi spesifik hidupnya itulah pendekatan yang pertama

b) Pendekatan kedua adalah dengan memfasilitasi anak berkegiatan sosial

Masa keemasan fitrah bakat ada di usia 10-14 thum. Diusia tersebut, sosio-sentris anak sudah bergeser dari tanggung jawab pribadi pada tanggung jawab sosial. Maka mlibatkan

[60] Febrianti almeera, saatnya ibu menjadi ibu, (bandung: linimasa esa inspiirasa 2024) hlm 209

anak dalam kegiatan-kegiatan volunteer, seperti mengajar anak-anak di pedesaan, penuluhan kesehatan, berbagi pakaian layak, dan ragam kegiatan lain yang kaya dengan muatan sosial, juga akan membantu anak menemukan misi spesifik dirinya.

c) Pendekatan ketiga adalah dengan cara orang tua membuat portofolio pendidikan anak.

Portofolio pendidikan anak adalah dokumenasi perkembangan anak. Termasuk berupa karya, hasil kerja, atau capaian anak. Portofolio bukan sekedar rapot, Karen hasil rapot sudah tidak relevan lagi, baik dengan zaman maupun aspek potensi keunikn dari tiap-tiap anak yang berbeda-beda. Portofolio berasal dari kata port dan folio, karenanya portofolio pendidikan anak ini bukan sekedar folder berisi laporan capaian akademis sematas, melainkan juga refleksi atas pola perkembangan anak. Resfleksi adalah hasil pengamatan yang disertai engan hati, dari sebuah kegiatan pendidikan anak.

4) Anak mengambil peran dimasyarakat

Anak mengambil peran di masyarakat berarti anak mulai memahami pentingnya kontribusi mereka dalam lingkungan sekitar, baik itu dalam keluarga, sekolah, ataupun masyarakat luas. Hal ini mencakup kemampuan anak untuk berpartisipasi aktif

dalam kegiatan sosial, membantu sesama, dan menjadi bagian dari perubahan positif di lingkungan mereka. Anak yang mengambil peran dalam masyarakat juga belajar tentang nilai-nilai kepedulian sosial, tanggung jawab bersama, serta pentingnya saling menghormati dan bekerja sama untuk kebaikan bersama.

5) Anak berkontribusi membangun peradaban

Anak berkontribusi membangun peradaban berarti anak tidak hanya berfokus pada perkembangan pribadi, tetapi juga berperan aktif dalam membangun masyarakat yang lebih baik, lebih adil, dan lebih bermartabat. Kontribusi ini bisa dilakukan melalui berbagai cara, seperti berpartisipasi dalam kegiatan sosial, berkontribusi pada kebudayaan, atau mengambil peran dalam upaya memajukan ilmu pengetahuan, teknologi, dan moralitas di masyarakat. Anak yang memahami perannya dalam membangun peradaban akan memiliki kesadaran bahwa tindakan mereka dapat memberikan dampak positif yang luas, baik di tingkat lokal maupun global

2. Relevansi Konsep Fitrah Ibu pada Buku Saatnya Ibu Menjadi Ibu Karya Febrianti Almeera Dengan Pendidikan Karakter

Konsep fitrah ibu merujuk pada kodrat alami seorang perempuan sebagai seorang ibu yang memiliki naluri kasih sayang, pengorbanan, dan kemampuan untuk mendidik anak-anaknya. Dalam berbagai budaya, peran ibu sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak sangatlah diakui. Fitrah

ini memberikan landasan kuat bagi seorang ibu untuk menanamkan nilai-nilai karakter positif pada anak sejak dini. Adapun konsep fitrah ibu yang memiliki relevansi dengan nilai Penguatan Pendidikan Karakter berikut ;

a. Ibu Sebagai Central Cinta Keluarga Dengan Pendidikan Karakter

Peran seorang ibu sebagai cinta keluarga memiliki keterkaitan dengan pendidikan karakter anak, Ibu, sebagai pusat cinta dalam keluarga, memainkan peran sangat penting dalam membentuk karakter anak melalui cinta, teladan, dan pendidikan nilai-nilai moral. Keterlibatan aktif dan penuh kasih seorang ibu menjadi fondasi utama dalam mencetak generasi yang berkarakter kuat dan berkepribadian baik. Seperti yang disampaikan pada buku Saatnya Ibu Menjadi Ibu halaman 109 pada bab 02 menyebutkan *"Jika ibu mampu menjaga fitrahnya untuk senantiasa menebarkan buncahan cinta kepada anak-anaknya, itulah sesuangguhnya kunci sukses peradaban"* dari kutipan diatas bisa dapat disimpulkan bahwa cinta dari ibu memiliki peran penting pada peradaban selanjutnya yang artinya memiliki peran dalam kehidupan selanjutnya yang akan dilalaui oleh anak-anaknya. [61]

Peran ibu sebagai pusat cinta keluarga sangat urgen dalam pendidikan karakter anak. Cinta yang tulus dari ibu bukan hanya memberikan rasa aman, tetapi juga menjadi jalan masuk yang

[61] Febrianti almeera, saatnya ibu menjadi ibu, (bandung: linimasa esa inspiirasa 2024) hlm 109

efektif dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan. Melalui kasih sayang, keteladanan, dan pendampingan yang penuh cinta, ibu mampu membentuk anak-anak menjadi pribadi yang kuat secara moral, emosional, sosial, dan spiritual.

Seperti yang dijelaskan menururt PP nomor 87 tahun 2017 mengenai pendidikan karakter memiliki nilai utama yang ditegaskan seperti niliai religius, nasionalisme, gotong royong, mandiri dan integritas. Nilai kelima ini adalah nilai-nilai yang ditanamkan oleh ibu dalam kehidupan sehari-hari seperti ibu mengajak anak untuk ibadah, mengajarkan anak untuk tanggung jawab, mengajak anak untuk membantu pekerjaan rumah dll.

b. Ibu sebagai sistem sekolah dengan Pendidikan Karakter

Peran ibu sebagai sistem sekolah memiliki tanggung jawab yang sangat penting dalam mengatur mengarahkan anak agar mendapatkan pendididkan yang baik dari dirinya. Ibu sebagai sistem sekolah artinya ibu menjalankan peran penting dan berkelanjutan sebagai pendidik karakter anak, bukan hanya melalui kata-kata, tapi lewat tindakan, kebiasaan, dan cinta yang konsisten. Pendidikan karakter yang kokoh tidak cukup hanya dari sekolah formal, tetapi perlu didukung dan dimulai dari ibu sebagai sekolah kehidupan yang pertama dan paling berpengaruh.

Ibu sebagai madrasah pertama ada nilai nilai yang menjadi hal utama bagi seorang ibu sebagai tolak ukur dan tujuannya

sehinggan nilai-nilai tersebut dapat didapatkan seorang anak dan di implementasikan. Seperti yang dijelaskan pada buku saatnya ibu menjadi ibu pada halaman 37 "*semestinya menjadi harapan semua ibu unutk membekali dirinya dengan pemahaman dan keahlian yang mumpuni, untuk bisa jadi pendidik yang berkualitas bagi anak-anaknya dari dalam rumah*" dari tulisan tersebut dapat diartikan bahwa pendidikan dari seorang ibu itu penting pendidikan dasar yang diberikan dari dalam rumh biasanya meliputi tentang karater anak, bagaimana anak dibentuk karakter nya dirumah maka akan dilakukan anak ketika diluar rumah.

Pendidikan dari dalam rumah yang diberikan oleh ibu biasanya meliputi karakter anak seperti kedisiplinan, sosial masyarakat, tanggung jawab, kerja keras, mandiri dan religius . Menurut Hidayatullah keluarga adalah sekolah pertama dan utama, dan ibu adalah guru pertama bagi anak dalam proses pendidikan karakter. [62] Ibu sebagai sistem sekolah bermakna bahwa ibu memegang fungsi utama pendidikan, serupa dengan sistem yang ada di sekolah formal: menyusun kegiatan harian, memberikan keteladanan, membimbing nilai, serta mengevaluasi perilaku anak. Dalam konteks ini, rumah menjadi sekolah pertama, dan ibu menjadi guru pertama dalam kehidupan anak.

[62] Hidayatullah, Furqan. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Ibu sebagai sistem sekolah juga dapat mengukur sejauhmana pendidikan karakter yang telah diberikan kepada anak dapat diterima dan di implementasikan, hal ini juga memiliki keterkaitan dengan nila-nilai pada peraturan presiden nomor 87 tahun 2017 Untuk menjadi acuan dari suksesnya pendidikan karakter yang telah dirancang dari adapun indikator sukesnya pendidikan yang telah diberikan kepada anak yang memiliki relevansi dengan pendidikan karakter perturan:[63]

1. Anak tumbuh menjadi manusia yang Allah kehendaki dengan nillai religius

Seperti yang dijelaskan didalam buku yang diteliti "menemukam apa yang Allah hendaki atas manusia akan memberikan makna dalam kehidupan. Saat kehendak Allah itu dijadikan sebagai tujuan besar pendidikan, maka orang tua akan melaksanakan kewajiban utamanya dengan penuh rasa spiritual karena termaknai setiap hainya."[64]

Maka dari kutipan diatas dapat diketahui semua tujuan manusia dimuka bumi harus selaras dengan tujuan penciptaan. Maka tujuan pendidikan sejati harus pula selaras dengan tujuan penciptaan manusia.

[63] Febrianti almeera, saatnya ibu menjadi ibu, (bandung: linimasa esa inspiirasa 2024) hlm 27

[64] Febrianti almeera, saatnya ibu menjadi ibu, (bandung: linimasa esa inspiirasa 2024) hlm 198

Peran orang tua terkhusus ibu bagaimana agar anak "menemukan kehendak atas penciptaanya ini tanpa melalui doktrinasi (drilling). Menumbuhkan kesadaran bahwa anak adalah hamba Allah dan ia adalah khalifah pada dari seseorang adalah amanah pendidikan agung yang diemban oleh setisp orang tua terutama oleh ibu sebagai pelaksana harian pendidikan

Maka dari itu indikator ini selaras dengan pendidikan karakter menurut Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada nilai religius yaitu Memiliki keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Anak yang menjadi manusia yang Allah kehendaki berarti menjadi individu yang memiliki akhlak yang baik, memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan, dan sesama makhluk-Nya. Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 menekankan pentingnya nilai-nilai religius dalam pembentukan karakter peserta didik, yang sejalan dengan prinsip-prinsip agama untuk membentuk pribadi yang bertanggung jawab, jujur, peduli, dan berintegritas.

2. Anak mengenal visi sejati hidup dengan nilai religius

Pada indikator ini Relevansi dengan salah satu nilai dalam pendidikan karakter Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017, khususnya dalam penguatan pendidikan karakter, dapat dilihat pada nilai Religius yang terkandung dalam PP tersebut. Salah satu tujuan dari penguatan pendidikan karakter dalam Peraturan

Presiden nomor 87 tahun 2017 adalah membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki dasar spiritual yang kuat. Nilai Religius ini mengajarkan anak untuk mengenal dan memahami tujuan hidup yang lebih tinggi, serta mengarahkan mereka untuk hidup sesuai dengan ajaran agama yang diyakini.

3. Anak menemukan misi spesifik dirinya dengan nilai rasa ingin tahu

Setelah anak paham tentang visi sejati hidupnya. Langkah berikutnya adalah anak menemukan misi kehodupnnya. Anak memerlukan bekal dari orang tua sehingga anak punya kerangka dalam menentukan misi kehidupannya. Tidak hanya mendapatkan kerangka saja anak bahkan bisa menerjemahkannya kedalam aktivitas sehari-hari mereka. Misi spesifikini sangat berhubungan dengan fitrah bakat.

Adapun tiga pendekatan untuk membantu orang tua, dalam mendampingi anak-anak agar mereka dapat menemukan misi spesifik dirinya dikehidupan.[65]

a) Pendekatan pertama adalah bertemu dengan mentor
b) Pendekatan kedua adalah dengan memfasilitasi anak berkegiatan sosial

[65] Febrianti almeera, saatnya ibu menjadi ibu, (bandung: linimasa esa inspiirasa 2024) hlm 209

c) Pendekatan ketiga adalah dengan cara orang tua membuat portofolio pendidikan anak.

Maka dari inikator yang disebutkan diatas selaras dengan prndidikan karakter menurut Perturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 yang mana dengan pendekatan yang telah dijelaskan diatas dapat menimbulkan rasa ingin tahu anak sehingga membentuk rasa berambisi untu k mencapainya atau mengetahuinya, hal ini ssangat selaras dengan penguatan oendidikan karakter (PPK).

4. Anak mengambil peran dimasyarakat .

Relevansi dengan pendidikan karakter menurut Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017, khususnya nilai "Peduli", sangat jelas. Dalam Peraturan Presiden nomor 87 tahun 2017, nilai peduli mengajak peserta didik untuk memiliki rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan, baik terhadap sesama manusia, alam, maupun bangsa. Nilai ini juga mengajarkan pentingnya empati, kerjasama, dan berbagi untuk menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bersama. Anak yang mengembangkan rasa peduli tidak hanya akan terfokus pada diri sendiri, tetapi juga pada kesejahteraan orang lain dan masyarakat.

Dengan mengajarkan anak untuk mengambil peran dalam masyarakat, Peraturan Presiden nomor 8 tahun/2017 berharap agar anak tidak hanya menjadi individu yang cerdas dan berbudi pekerti luhur, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Hal ini

akan membentuk generasi yang siap berkontribusi aktif dalam masyarakat dan mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan yang positif.

Jadi, anak mengambil peran di masyarakat sangat relevan dengan nilai pedulipada pendidikan karater menurut Peraturan Presiden nomor 87 tahun 2017 karena keduanya menekankan pentingnya kontribusi dan rasa tanggung jawab terhadap kesejahteraan sosial dan kemajuan bersama. Ini membantu anak untuk berkembang menjadi individu yang tidak hanya peduli terhadap diri sendiri, tetapi juga terhadap sesama dan lingkungan sosial di sekitar mereka.

5. Anak berkontribusi membangun peradaban

Relevansi dengan pendidikan karakter menurut Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017, khususnya nilai "Tanggung Jawab", sangat erat. Nilai tanggung jawab dalam Peraturan Presiden nomor 8 7 tahun 2017 menekankan pentingnya anak untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan negara. Tanggung jawab ini juga mencakup peran serta dalam pembangunan sosial dan budaya yang lebih baik, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peradaban.

Dengan mengembangkan rasa tanggung jawab, anak tidak hanya diharapkan untuk bertanggung jawab atas tugas-tugas individu mereka, tetapi juga untuk berkontribusi dalam upaya kolektif yang lebih besar, seperti meningkatkan kualitas kehidupan

masyarakat, melestarikan budaya, dan memperjuangkan nilai-nilai keadilan dan kebenaran. Kontribusi mereka dapat terwujud dalam berbagai bidang, mulai dari pendidikan, lingkungan hidup, kesehatan, hingga pembangunan sosial.

Jadi, anak berkontribusi membangun peradaban sangat relevan dengan nilai tanggung jawab dalam Peraturan Presiden nomo 87 tahun 2017 karena keduanya mendorong anak untuk tidak hanya memikirkan diri sendiri, tetapi juga berperan aktif dalam menciptakan perubahan positif yang bermanfaat bagi peradaban umat manusia. Ini membentuk generasi yang tidak hanya bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri, tetapi juga terhadap kemajuan dan kesejahteraan bersama di masyarakat.

C. Analisis data hasil penelitian

Dari paparan di atas, peneliti menemukan konsep fitrah ibu dalam buku Saatnya Ibu Menjadi Ibu Karya Febranti Almeera dan relevansinya terhadap Pendidikan Karakter Anak .

1. Fitrah ibu dalam buku saatnya ibu menjadi ibu
    a. Ibu sentral cinta keluarga

        Merujuk pada fitrah ibu yang telah disampaikan bahwa menumbuhkan cinta didalam keluarga akan mempengaruhi keadaan dari anggota keluarga tersebut. Ibu dianggap menjadi seorang sentral cinta keluarga karena memiliki peran untuk memberikan kenyamanan lewat kasih sayang dan cinta yang

diberikan ibu kepada anggota keluarga sehingga dalam proses pertumbuhan didampingi oleh seorang ibu yang memberikan rasa cinta dan kenyamanan kepada anak.

Menurut Ahmad Sudirman seorang ibu adalah orang yang rela mempertaruhkan nyawa demi lahirnya sang buah hati. Ibu adalah sosok paling penyayang yang dengan penuh kesabaran merawat sang bayi mungil, yang setiap keinginannya hanya dibahasakan dengan tangisan, bahasa yang terkadang menjengkelkan bagi sang pendengar. Ibulah sosok yang tegar menghadapi kenakalan anak-anak yang membuat orang marah. Tidak sekali atau dua kali kenakalan itu di lakukan, bahkan berulang-ulang. Namun, ibu tetap sabar menghadapi dan terus menasehati buah hati untuk tidak melakukannya lagi. Cinta ibu juga yang membuat sang anak mampu menghadapi masa remaja yang penuh dengan emosi, gejolak muda yang agak sulit terkendali. Tapi, semua itu terasa mudah dilalui melalui perhatian ibu yang penuh kasih sayang.[66]

Sungguh mempenaruhi hadirnya cinta seorang ibu bagi anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangan karena akan memberikan pengaruh dan dampak positif bagia anak. Contohnya ibu memberikan motivasi semnagat kepada anak dan selalu

[66] Ahmad Sudirman Abbas. Mukjizat Doa dan Air Mata Ibu, cet 1(Jakarta: QultumMedia, 2009), h. 43

memberikan pelukan kepada anak untuk memberikan rasa semangat dan rasa percaya diri seorang anak.

Sungguh potensi cinta ini terkean spele, tapi justru ialah inti dari fitrah ibu. Tak aka nada kepatuhan yang tulus tanpa cinta. Tak akan lahir kemauan untuk mengabdi tanpa cinta tak mudahh untuk menerima kebenaran tanpa cinta maka, cinta bukan hal sepele. Cinta adalah fondasi kehidupan manusia cinta itu Allah titipkan kepada ibu.[67]

b. Ibu sebagai sistem sekolah

Sebagai seseorang yang pertama kali akan mengenalkan dunia kepada anak ibu memiliki peran penting dalam pendidikan bahkan dari awal kehamilan sampai anak tumbuh dewasa pendidikan dari ibu akan mempengaruhi kehidupan selanjutnya. Dapat diketahui bersama bahwa ibu adalah madrasah pertama bagi seorang anak.

Seperti pada tulisan “al-ummu madrasah al-ula, idza a’dadtaha a’dadta sya’ban tayyiban al-a’raq.” Artinya ibu adalah sekolah pertama, bila engkau mempersiapkannya, maka engkau telah mempersiapkan generasi yang terbaik.[68]

Sebagai figure orang tua yang dianggap paling dekat dengan anak karena ibu mengadung melahirkan dan menyusui

[67] Febrianti almeera, saatnya ibu menjadi ibu, (bandung: linimasa esa inspiirasa 2024) hlm 113

[68] Nurhayati, & Syahrizal. (2015). Urgensi dan Peran Ibu Sebagai Madrasah Al- Ula dalam Pendidikan Anak. Itqan, vol 6(2), 153–167.

memiliki waktu lebih lama dari pada seorang ayah ibu banyak mengenalakan kehidupan kepada anak mulai dari cara berbicara, berjalan, merangakak, sampai menjadi tumbuh dewasapun anak menjadikan ibu sebagai guru kehidupan.

2. Relevansi konsep fitrah ibu dalam buku saatnya ibu menjadi ibu terhadap pendidikan karakter anak

Konsep fitrah ibu dalam pendidikan karakter anak memiliki keterkaitan dalam konsepnya adapun relevansinya sebgai berikut :

a. Ibu sebagai pusat cinta keluarga dengan Pendidikan Karakter

Ibu memiliki peran sentral dalam memberikan pendidikan nilai-nilai kehidupan kepada anak. Proses penanaman nilai ini umumnya dimulai dari pendidikan yang diberikan oleh orang tua, khususnya ibu, yang menjadi tokoh utama dalam perkembangan perilaku anak karena pentingnya pendidikan sejak dini. Pendidikan yang dibangun atas dasar cinta kasih akan menjadi landasan penting bagi keberhasilan pendidikan ke depan. Namun, apabila dasar ini tidak terbentuk dengan baik, maka kualitas pendidikan pada tahap selanjutnya akan terpengaruh. Karena itu, ibu dianjurkan untuk mendidik anak dengan penuh cinta dan kelembutan demi perkembangan karakter anak yang positif.

Dalam mendidik anak penuh cinta dan kasih sayang maka dari itu penulis perkuat dengan salah satu hadis, sebagaimana

hadist Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Muslim yang berbunyi:

قَالَ رَسُول الل صلى الله عليه وسلم : مَثَلُ المُؤْ مِنينَ في تَوَ ادِّهِمْ وتَرَاحُمهمْ وَتَعَاط ِفِهمْ ، مَثَلُ الجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الجَسَدِ ب ِالسَّهَرِ والحُمَّى (رواه مسلم)

> Artinya: "Perumpamaan orang-orang yang beriman dalam hal rasa saling mencintai, saling mengasihi, saling berkasih sayang adalah seperti satu tubuh yang ketika satu anggota tubuh itu ada yang mengeluh, maka seluruh tubuh meraa mengaduh dengan terus jaga tidak bias tidur dan merasa panas." (HR. Bukhari-Muslim)[69]

Hadits di atas dapat dipahami bahwa dalam hal mendidik, orangtua atau pendidik hendaknya didasari dengan cinta dan kasih sayang. Dengan cinta dan kasih sayang akan terjalin hubungan yang baik antara orangtua atau pendidik dengan anak.sehingga dalam pendidikan karakter anak terbentuklah karakter yang penuh dengan kelembutan dan kasih sayang

b. Ibu sebagai madrasah pertama dengan Pendidikan Karakter

Sebagai seorang ibu pendidikan anak adalah tanggung jawab mendidik, mengajarakan anak adalah kewajiban yang harus ditunaikan seorang ibu dengan contoh ibu memberikan hak dan kewajiban dari seorang anak dengan memberikan kasih sayang, mendidik dan mnegajarkan anak untuk memulai kehidupan. Sosok ibu merupakan penanggung jawab utama terhadap pendidikan baik mendidik akhlak maupun kepribadian mereka, dan harus bekerja keras dalam mengawasi tingkah laku mereka dengan menanamkan

[69] Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal bin Hilal bin Asad As-Saibani, Musnad Akhmad, (Libanon.: Dar Al-Fiqri, 1992), hlm. 107

perilaku terpuji serta tujuan-tujuan yang mulia. Dalam kehidupan sosok ibu sering disebut-sebut sebagai penanggung jawab utama masalah pendidikan karakter anak.

Seperti dikatakan R.A kartini “Bila dengan sebenarnya hendak memajukan peradaban, maka haruslah kecerdasan pikiran dan kecerdasan budi sama-sama dimajukan. Dan siapakah yang lebih banyak dapat memajukan kecerdasan budi itu, siapakah yang dapat membantu mempertinggi derajat budi manusia? ialah perempuan, ibu, karena pada haribaan si ibu itulah manusia itu mendapat didikannya yang mula-mulanya sekali, oleh karena di sanalah pangkal anak itu belajar merasa, berpikir, berkata. Dan didikan yang pertama-tama sekali, pastilah amat berpengaruh bagi kehidupan seseorang.” Dari yang disampaikan kartini bisa kita simpulkan peran ibu sebgai madrasah dalam mendidik anak sangatlah penting banyak nilai-nilai yang diajarkan oleh ibu dari brtanggung jawab, akhlak, cara berpikir daan lain-lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pengkajian yang dilakukan peneliti. Peneliti menarik kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah penelitian di atas bahwa:

1. Konsep fitrah ibu menurut buku saatnya ibu menjadi ibu adalah pertama, Ibu sebagai pusat cinta keluarga yang kedua, Ibu sebagai madrasah pertama.
2. Relevansi antara pendidikan karakter dengan fitrah ibu dalam buku Saatnya Ibu Menjadi Ibu Karya Febrianti Almeera yaitu pertama, Ibu sebagai pusat sentral cinta keluarga dengan pendidikan karakterdan yang kedua Ibu sebagai madrasah dengan pendidikan karakter.

B. Saran

Dengan selesainya skripsi ini penulis berharap agar skripsi ini bermanfaat serta memberikan wawasan bagi pembaca, maka penulis merumuskan saran-saran sebagai berikut :

1. Untuk semua ibu Indonesia saya ingin menyampaikan bahwa betapa penting peran ibu dalam kehidupan anak bahkan dari dalam kandungan hingga lahir peran ibu sangat mempengaruhi karakter dari anak, hendaknya sebelum menjadi seorang ibu kita perlu mempelajari terlebih dahulu apa fitrah dari seorang ibu agar dalam menjalan tugas kita tidak kebingungan. Karena ibu adalah pondasi anak dikehidupan pendidikan

seoranag ibu adalah awal dari segalanya jadi dapat digaris bawahi bahwa peran memiliki pengarus yang luar biasa tah heran ibu adalah orang pertama yang akan disbut anak ketika jatuh, ibu menjadi tempat anak kembali dari hiruk piruk kehidupannya.

2. Bagi para pembaca dan calon ibu, belajar ilmu parenting tanpa rasa malu merupakan salah satu bentuk usaha terbaik kita dalam berkontribusi pada perubahan, guna membangun keluarga yang mampu mengasuh anak sebagai amanah dari Allah dan mencetak generasi yang tulus karena Allah.

DAFTAR PUSTAKA

Kemendikbud, "*Penguatan Pendidikan Karakter untuk MenghadapiPerkembangan Zaman*", https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/12/penguatan-pendidikan-karakter-untuk menghadapi-perkembangan-zaman, dinduh pada tanggal 24 november 2024

Abd Rahman Bp Dkk, "*Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur Unsur Pendidikan*" Al Urwatul Wutsqa, Volume 2, No. 1; Juni 2022, Ahmad Sudirman Abbas, Mukjizat Doa dan Air Mata Ibu, (Jakarta: Qultum Media, 2009)

Dr. Amir Hamzah,M.A, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*,(Sumedang :Literasi Nusantara,2020)

Eko Nursalim, "*Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist*", : Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis, Vol. 1 No. 1 Desember 2021

Febrianti almeera, *Saatnya Ibu Menjadi Ibu*, (bandung: linimasa esa inspiirasa 2024)

Hapudin Dan Muhammad Soleh, *Membentuk Karakter Baik Pada Diri Anak* (Jakarta: TazkiaPress,2019)

Santosa Harry, *Fitrah Based education* (The COE Building, Level 12, Cilandak, Jakarta Selatan DKI Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani,Cetakan10, 2023).

Hartika Sari Butar Butar, Y. K. (2022) '*Persepsi Pelaku Terhadap Bullying dan Humor*', Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan,

Illiyun, "*Pendidikan Karakter, Sebuah Agenda Perbaikan Moral Bangsa*", dalam laman http://generasibersih.0fees.net/?p=32 diunduh pada tanggal 11 November 20244

Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Ghalia Indonesia, 2002),

Kemendiknas. 2010. *Desain Induk Pembangunan Karater bangsa Jakarta*:

Kemendiknas RI.

Khanifatul Safitri, "*Pentingnya Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Era Globalisasi*", Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 4 Nomor 1 Tahun 2020

Langgulung, *Pendidikan dan peradaban Islam*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, Cet. III, 1985.1985

Machful Indra Kurniawan "*Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar*" Jurnal Journal Pedagogia, Vol. 4, No. 1, Februari 2015

Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004)

Muhammad Muslih, "*Peran Ibu Dalam Melatih Pengamalan Beragama Pada Anak Di Lingkungan Keluarga*", Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol 2 No 1 Januari
2021

Murtadha Muthahhari, *Perspektif Alquran tentang manusia dan agama*, (Mizan, (Bandung, Cet.VI, 1413/19921989),

Musrifah. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. Edukasia Islamika, I(1), tahun 2006,

Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009)

Nur haris ependi dkk," *Pendidikan Karakter*", (serang banten : febuari 2023)

Nurhayati, & Syahrizal. (2015). *Urgensi dan Peran Ibu Sebagai Madrasah Al-Ula dalam Pendidikan Anak*. Itqan, vol 6(2), 153–167

Peraturan presiden nomor 87 tahun 2017

Ramadhanti Dan Muhamad Taufik Hidayat (2022) *'Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa Di Sekolah Dasar'*, Jurnal Basicedu, 6(3), Pp. 4566–4573

Riawati, "*Peran Ibu Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menurut Pandangan Islam*", raheema, Vol 1, No 1 (2014)

Rohman Rainuri, "*Fitrah Dan Teori Pendidikan Agama Islam*", Jurnal

Intelegensia, Vol. 04, No. 2 Juli-Desember 2016

Simfoni-PPA (2022) *Peta Sebaran Jumlah Kasus Kekerasan Menurut Provinsi,* Https://Kekerasan.Kemenpppa.Go.Id/Ringkasan

Syarbini, A. *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*. (Jakarta: PT Gramedia)

Tabarsi, Razi ad-din An Nash al-Hasan bin Fadl, Makarim al-Akhlak, Beirut: Darul Haura, 1408

Ulfa Yuliatus Sholihah, Roysada "*Peran Ibu Dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Di Dusun Sambirobyong Desa Klitik*", Islamic Guidance And Counseling, Vol 3. No. 1, Tahun 2022

Yuni Setia Ningsih, "*Dominasi Ayah Atau Ibu? Analisis Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Di Lingkungan Keluarga, Fitrah*", Vol 4, No 1, Tahun 2022

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Dunia Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup,2011)

L

A

M

P

I

R

A

N

LAMPIRAN 1

(BUKU SAATNYA IBU MENJADI IBU)

LAMPIRAN 2

(DAFTAR ISI BUKU SAATNYA IBU MENJADI IBU)

Daftar Isi

KATA MEREKA vi
PRAKATA viii

LEMBAR PEMBUKA
Drama yang (Seakan-akan) Tak Pernah Usai: Ibu Rumah Tangga vs Ibu Bekerja 12
Indikator Tunainya Tugas Utama Ibu Mendidik Anak 22
Ibu, Sistem Sekolah 24

BAB 01 STRONG FROM HOME 29
Semua Bermula dari Dalam Rumah 30
Spirit untuk Menjadi Keluarga yang Kuat dari Dalam 37
Kualitas Gemilang Generasi di Masa Sebelumnya 43
Gap Antar-Keduanya 48

BAB 02 FITRAH IBU 62
Ibu, Sentral Cinta Keluarga 63
Jika Ibu "Tidak" Penuh Cinta 66
Kenapa Fitrah Ibu Tergerus? 74
Bagaimana Cara agar Menjadi Ibu Penuh Cinta? 85
Konsisten Menjaga Fitrah Cinta Ibu 94
Peran Ibu dalam Pendidikan Anak, Semuanya Turunan dari Cinta 102
Jika Peran Ayah dan Ibu Tertukar 107
Romansa Cinta 109

BAB 03 ISTIMEWANYA IBU 112
Fitrah Ibu 113
Setiap Ibu Adalah Ibu Terbaik untuk Anaknya 116
Istimewanya Rahim 118
Tugas Utama Ibu 121
Menjadi Ibu, Mulai dari Mana? 124
Konsep Diri (Self Image, Self Ideal, Self Esteem) 128

BAB 04 PENDIDIKAN BERBASIS RUMAH 142
Memaknai Pendidikan Sejati 147
Pendidikan vs Persekolahan 150
Bukan Homeschooling 157
Bagaimana Memulai Pendidikan Berbasis Rumah? 159

BAB 05 MERAWAT FITRAH 163
Setiap Anak Terlahir Fitrah 166
Klasifikasi dan Pendidikan Fitrah 169

BAB 06 INDIKATOR SUKSES PENDIDIKAN BERBASIS RUMAH ? 194
Tujuan Besar Pendidikan:
Anak Tumbuh Menjadi Manusia yang Allah Kehendaki 197
Anak Mengenal Visi Sejati Hidup 200
Anak Menemukan Misi Spesifik Dirinya 206
Anak Mengambil Peran di Masyarakat 210
Anak Berkontribusi Membangun Peradaban 213
Amanah Keluarga 216

REFERENSI 218
TENTANG PENULIS 219

LAMPIRAN 3

FRAMEWORK OPERASIONAL PENDIDIKAN BERBASIS FITRAH & AKHLAQ
VER 8.5 DETAIL
FITRAH PERKEMBANGAN
PRA LATIH
PRE AQILBALIGH I
PRE AQILBALIGH II
POST AQILBALIGH
Key Focus & Emphasis
Social & Assessment
Relationship
FITRAH ESTETIKA DAN BAHASA
FITRAH INDIVIDUALITAS & SOSIALITAS
FITRAH JASMANI
ADAB/AKHLAK
START UP
AQILBALIGH

LAMPIRAN 4

(PROSES ANALISI BUKU SAATNYA IBU MENJADI IBU)

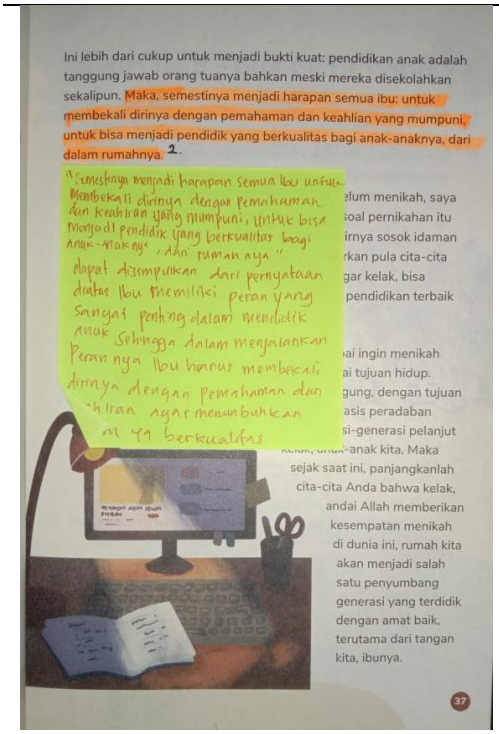

Ini lebih dari cukup untuk menjadi bukti kuat: pendidikan anak adalah tanggung jawab orang tuanya bahkan meski mereka disekolahkan sekalipun. Maka, semestinya menjadi harapan semua ibu: untuk membekali dirinya dengan pemahaman dan keahlian yang mumpuni, untuk bisa menjadi pendidik yang berkualitas bagi anak-anaknya, dari dalam rumahnya. 2.

"semestinya menjadi harapan semua ibu untuk membekali dirinya dengan pemahaman dan keahlian yang mumpuni, untuk bisa menjadi pendidik yang berkualitas bagi anak-anaknya "dari rumahnya" dapat disimpulkan dari pernyataan diatas ibu memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik anak sehingga dalam menjalankan perannya ibu harus membekali dirinya dengan pemahaman dan keahlian agar menumbuhkan ... ya berkualitas

...elum menikah, saya ...soal pernikahan itu ...irnya sosok idaman ...rkan pula cita-cita ...gar kelak, bisa ... pendidikan terbaik ...

...ai ingin menikah ...ai tujuan hidup. ...gung, dengan tujuan ...asis peradaban ...si-generasi pelanjut ...-anak kita. Maka sejak saat ini, panjangkanlah cita-cita Anda bahwa kelak, andai Allah memberikan kesempatan menikah di dunia ini, rumah kita akan menjadi salah satu penyumbang generasi yang terdidik dengan amat baik, terutama dari tangan kita, ibunya.

37

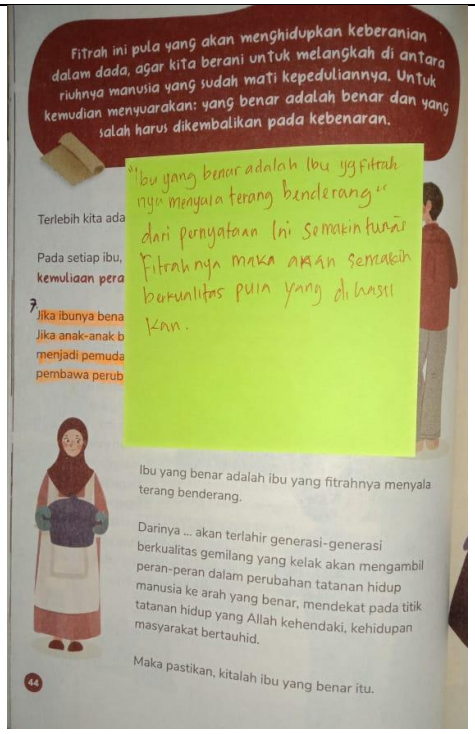

Fitrah ini pula yang akan menghidupkan keberanian dalam dada, agar kita berani untuk melangkah di antara riuhnya manusia yang sudah mati kepeduliannya. Untuk kemudian menyuarakan: yang benar adalah benar dan yang salah harus dikembalikan pada kebenaran.

"Ibu yang benar adalah ibu yg Fitrah nya menyala terang benderang" dari pernyataan ini semakin tuntas Fitrahnya maka akan semakin berkualitas pula yang dihasil kan.

Terlebih kita ada

Pada setiap ibu, **kemuliaan pera**

7 Jika ibunya bena
Jika anak-anak b
menjadi pemuda
pembawa perub

Ibu yang benar adalah ibu yang fitrahnya menyala terang benderang.

Darinya ... akan terlahir generasi-generasi berkualitas gemilang yang kelak akan mengambil peran-peran dalam perubahan tatanan hidup manusia ke arah yang benar, mendekat pada titik tatanan hidup yang Allah kehendaki, kehidupan masyarakat bertauhid.

Maka pastikan, kitalah ibu yang benar itu.

44

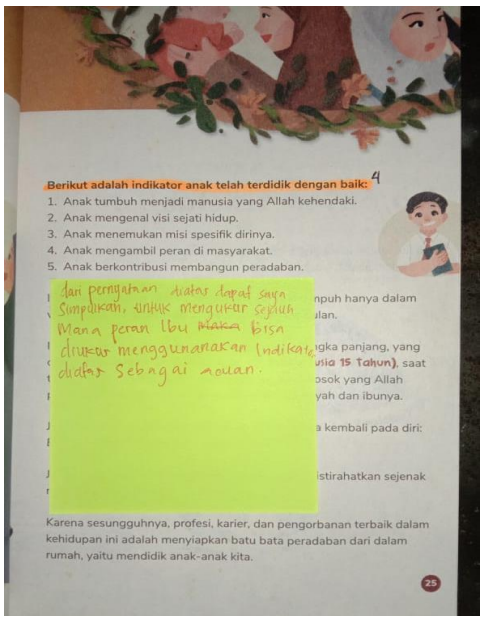

Berikut adalah indikator anak telah terdidik dengan baik: 4

1. Anak tumbuh menjadi manusia yang Allah kehendaki.
2. Anak mengenal visi sejati hidup.
3. Anak menemukan misi spesifik dirinya.
4. Anak mengambil peran di masyarakat.
5. Anak berkontribusi membangun peradaban.

dari pernyataan diatas dapat saya simpulkan, untuk mengukur sejauh mana peran ibu maka bisa diukur menggunakan indikator diatas sebagai acuan.

...npuh hanya dalam ...ulan.

...gka panjang, yang **...usia 15 Tahun)**, saat ...osok yang Allah ...yah dan ibunya.

...a kembali pada diri:

...istirahatkan sejenak

Karena sesungguhnya, profesi, karier, dan pengorbanan terbaik dalam kehidupan ini adalah menyiapkan batu bata peradaban dari dalam rumah, yaitu mendidik anak-anak kita.

25

LAMPIRAN 5

(SALINAN PERATURAN PRESIDEN NOMOR 87 TAHUN 2017)

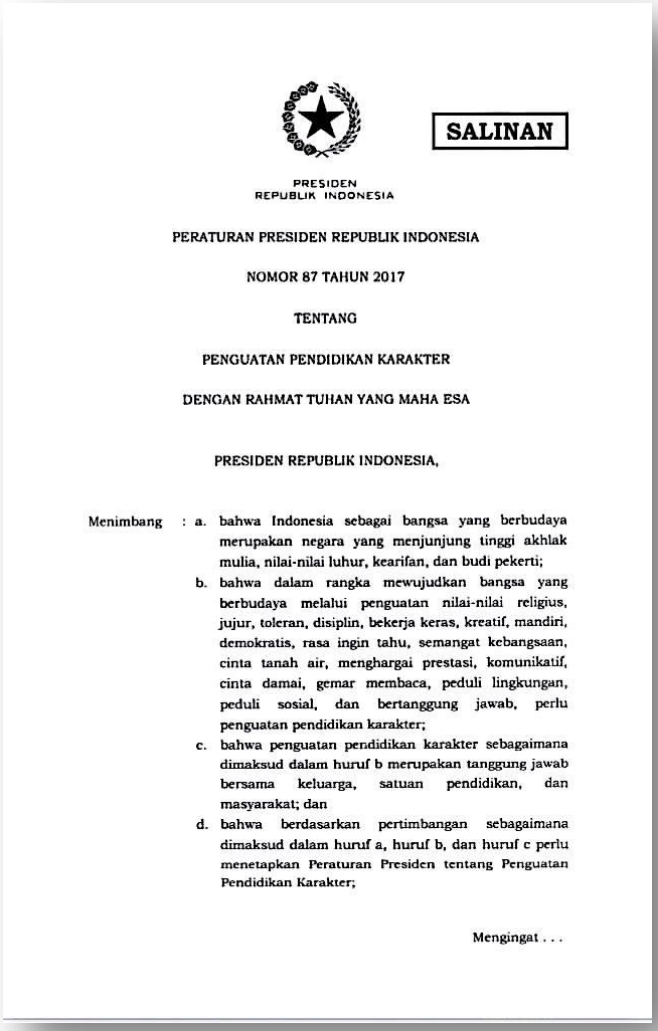

SALINAN

PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

PERATURAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

NOMOR 87 TAHUN 2017

TENTANG

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

Menimbang : a. bahwa Indonesia sebagai bangsa yang berbudaya merupakan negara yang menjunjung tinggi akhlak mulia, nilai-nilai luhur, kearifan, dan budi pekerti;

b. bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, perlu penguatan pendidikan karakter;

c. bahwa penguatan pendidikan karakter sebagaimana dimaksud dalam huruf b merupakan tanggung jawab bersama keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat; dan

d. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, huruf b, dan huruf c perlu menetapkan Peraturan Presiden tentang Penguatan Pendidikan Karakter;

Mengingat . . .

LAMPIRAN 6

(SK PEMBIMBING 1 DAN 2)

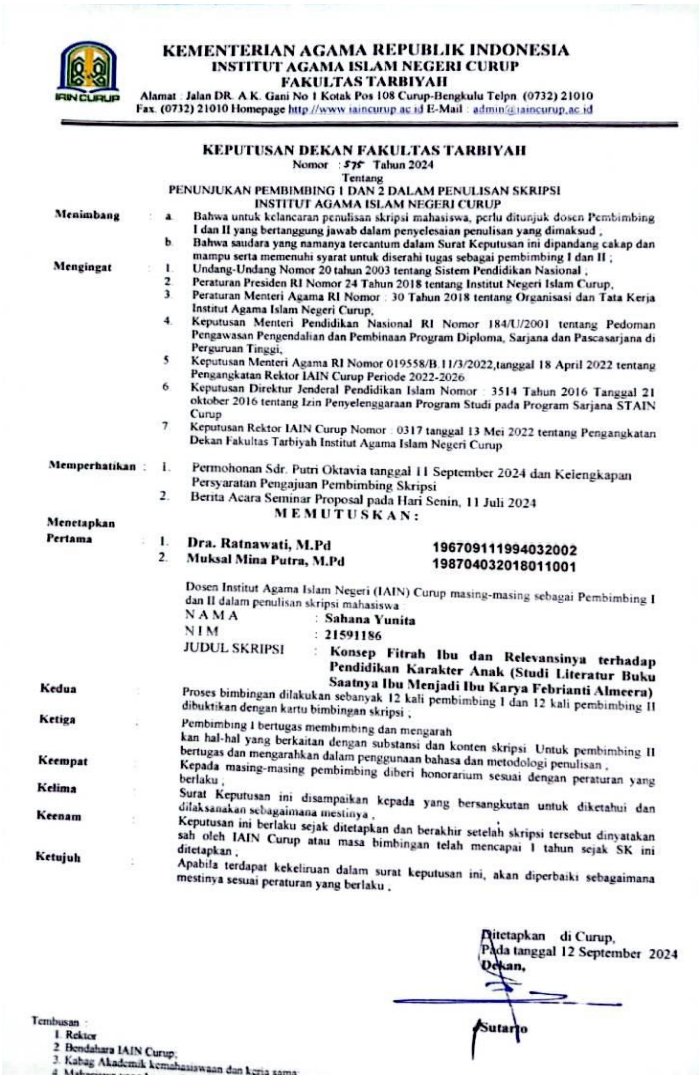

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH
Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage http://www.iaincurup.ac.id E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH
Nomor : 575 Tahun 2024
Tentang
PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Menimbang :
a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup,
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup,
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi,
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.11/3/2022,tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022-2026
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup

Memperhatikan :
1. Permohonan Sdr. Putri Oktavia tanggal 11 September 2024 dan Kelengkapan Persyaratan Pengajuan Pembimbing Skripsi
2. Berita Acara Seminar Proposal pada Hari Senin, 11 Juli 2024

M E M U T U S K A N :

Menetapkan
Pertama :
1. **Dra. Ratnawati, M.Pd** **196709111994032002**
2. **Muksal Mina Putra, M.Pd** **198704032018011001**

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : **Sahana Yunita**
N I M : **21591186**
JUDUL SKRIPSI : **Konsep Fitrah Ibu dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter Anak (Studi Literatur Buku Saatnya Ibu Menjadi Ibu Karya Febrianti Almeera)**

Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ,

Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarah kan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ,

Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;

Kelima : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ,

Keenam : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;

Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ,

Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal 12 September 2024
Dekan,

Sutarto

Tembusan :
1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
4. Mahasiswa yang bersangkutan

LAMPIRAN 7

(KARTU BIMBINGAN 1 DAN 2)

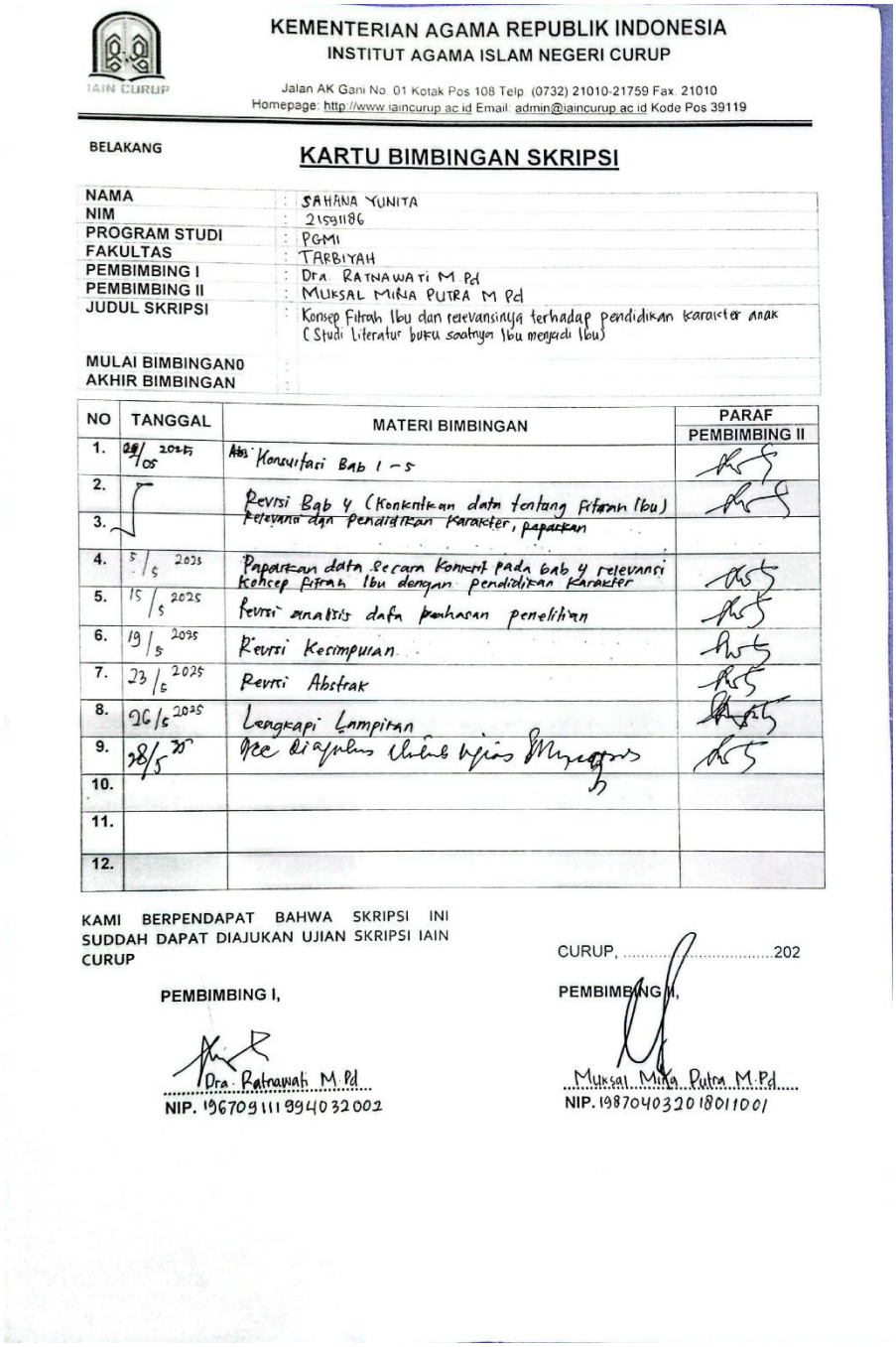

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

IAIN CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: http://www.iaincurup.ac.id Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

BELAKANG

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: SAHANA YUNITA
NIM	: 21591186
PROGRAM STUDI	: PGMI
FAKULTAS	: TARBIYAH
PEMBIMBING I	: Dra. RATNAWATI M.Pd
PEMBIMBING II	: MUKSAL MUKA PUTRA M.Pd
JUDUL SKRIPSI	: Konsep Fitrah Ibu dan relevansinya terhadap pendidikan karakter anak (Studi Literatur bagi seorang Ibu menjadi Ibu)
MULAI BIMBINGAN0	:
AKHIR BIMBINGAN	:

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING II
1.	29/05 2025	Konsultasi Bab 1-5	
2.		Revisi Bab 4 (Konkritkan data tentang Fitrah Ibu) Relevansi dan pendidikan karakter, paparkan	
3.			
4.	5/6 2025	Paparkan data secara konkrit pada bab 4 relevansi konsep fitrah Ibu dengan pendidikan karakter	
5.	15/6 2025	Revisi analisis data pembahasan penelitian	
6.	19/6 2025	Revisi Kesimpulan	
7.	23/6 2025	Revisi Abstrak	
8.	26/6 2025	Lengkapi Lampiran	
9.	28/5 25	Acc Diajukan untuk ujian Munaqosah	
10.			
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP

CURUP, ...202

PEMBIMBING I,

Dra. Ratnawati M.Pd
NIP. 196709111994032002

PEMBIMBING II,

Muksal Muka Putra M.Pd
NIP. 198704032018011001

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

IAIN CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: http://www.iaincurup.ac.id Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

DEPAN

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	:	SAHANA YUNITA
NIM	:	21591186
PROGRAM STUDI	:	PGMI
FAKULTAS	:	TARBIYA
DOSEN PEMBIMBING I	:	Dra. Ratnawati M.Pd
DOSEN PEMBIMBING II	:	Muksal Mina Putra, M.Pd
JUDUL SKRIPSI	:	Konsep Fitrah Ibu dan Relevansinya Terhadap pendidikan Karakter anak (Studi literatur buku saatnya Ibu Menjadi Ibu)
MULAI BIMBINGAN	:	
AKHIR BIMBINGAN	:	

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING I
1.	8/10/24	Strukturkan penulisan latar belakang	[paraf]
2.	15/10/24	• Perbaiki penulisan argumen di latar belakang • Perkuat alasan pemilihan tokoh & buku yang dibahas	[paraf]
3.	12/11/24	① tambahkan konsep pendidikan karakter ② perbaiki pertanyaan penelitian | ③ lanjut bab II	[paraf]
4.	5/12/24	① teori pendidikan karakter ② teori fitrah ibu ③ referensi [illegible]	[paraf]
5.	19/12/24	① Perbaiki penulisan bab 3	[paraf]
6.	7/1/25	Deskripsi hasil penelitian belum tersusun dan [illegible]. Bab [illegible] & [illegible]	[paraf]
7.	6/2/25	① Deskripsi hasil bab 2 & 3 bab cukup [illegible]	[paraf]
8.	18/2/25	[illegible] Pembahasan & bab 5	[paraf]
9.	24/4/25	bab [illegible]	[paraf]
10.	9/5/25	Acc ujian	[paraf]
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

CURUP, ...202

PEMBIMBING I,	PEMBIMBING II,
[tanda tangan]	[tanda tangan]
Dra. Ratnawati M.Pd	Muksal Mina Putra M.Pd
NIP. 196709111994032002	NIP. 198704032019011001

- Lembar **Depan** Kartu Biimbingan Pembimbing I
- Lembar **Belakang** Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II

LAMPIRAN 8

TABEL ANALISIS FITRAH IBU DAN PENDIDIKAN KARAKTER

Aspek/Konsep	Penjelasan Konsep	Relevansi dengan Pendidikan Karakter (PP No. 87/2017)	Indikator/Implikasi Praktis
Fitrah Ibu sebagai Sentral Cinta Keluarga	Ibu memiliki sifat al-wadud (penuh cinta), menjadi sumber kasih sayang dan kehangatan keluarga.	Nilai Religius, Integritas, dan Gotong Royong	• Cinta ibu sebagai fondasi pendidikan karakter. • Anak merasa aman, percaya diri, dan penuh kasih. • Teladan dan kedekatan emosional ibu memudahkan penanaman nilai.
Ibu sebagai Sistem Sekolah (Madrasah Pertama)	Ibu menjadi pendidik utama, mendidik sesuai tahapan usia anak (guru, fasilitator, mentor, partner).	Nilai Mandiri, Integritas, dan Religius	• Pendidikan karakter dimulai dari rumah. • Ibu membentuk kebiasaan positif: disiplin, tanggung jawab, akhlak. • Rumah sebagai tempat pendidikan berbasis cinta dan pembiasaan.
Tujuan Pendidikan Anak Menjadi Manusia yang Allah Kehendaki	Anak dididik untuk selaras dengan tujuan penciptaannya: sebagai hamba dan khalifah.	Nilai Religius	• Anak mengenal Tuhan, memahami makna hidup. • Pembentukan akhlak dan spiritualitas sejak dini.

Anak Mengenal Visi Sejati Hidup	Anak memahami bahwa tujuan hidup adalah ibadah dan kontribusi terhadap kebaikan.	Nilai Religius	• Anak mencintai Al-Qur'an. • Anak memiliki arah dan motivasi hidup berlandaskan keimanan.
Anak Menemukan Misi Spesifik Dirinya	Anak dibantu mengenali bakat dan misi hidup melalui mentor, kegiatan sosial, dan portofolio.	Nilai Rasa Ingin Tahu, Mandiri, dan Integritas	• Anak aktif mengeksplorasi minat dan bakat. • Kegiatan sosial menjadi sarana pengembangan diri.
Anak Mengambil Peran di Masyarakat	Anak berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosial, menunjukkan empati dan kontribusi.	Nilai Peduli, Gotong Royong, dan Nasionalisme	• Anak belajar tanggung jawab sosial. • Anak mampu bekerjasama dan berempati terhadap sesama.
Anak Berkontribusi Membangun Peradaban	Anak tidak hanya fokus pada diri sendiri, tapi juga ikut serta dalam memajukan masyarakat.	Nilai Tanggung Jawab, Nasionalisme, dan Integritas	• Anak memahami peran globalnya. • Berpartisipasi dalam perubahan sosial, budaya, dan pendidikan.
Perbedaan Peran Ayah dan Ibu dalam Pendidikan	Ayah sebagai visi-misi, struktur, maskulinitas, dan ketegasan. Ibu sebagai cinta, empati, nurani, feminitas, dan pengorbanan.	Mendukung sinergi nilai-nilai pendidikan karakter secara holistic	• Pembagian peran yang saling melengkapi. • Anak mendapatkan keseimbangan antara logika dan hati, visi dan kasih sayang.